

FENOMENA *CHILDFREE* DI KALANGAN PASUTRI

MILENIAL

(Studi pada Grup Facebook *Childfree* Indonesia)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Oleh :

Nurul Nur Purnomoningtyas

(1906026080)

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara/i :

Nama : Nurul Nur Purnomoningtyas

NIM : 1906026080

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Fenomena *Childfree* di Kalangan Pasutri Milenial (Studi pada Grup Facebook *Childfree* Indonesia)

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Juni 2023

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Nur Hasyim, M.A

NIDN: 2023037303



Akhriyadi Sofian, M.A

NIDN: 2022107903

SKRIPSI
FENOMENA *CHILDFREE* DI KALANGAN PASUTRI MILENIAL
(Studi pada Grup Facebook *Childfree* Indonesia)

Disusun Oleh:

Nurul Nur Purnomoningtyas

1906026080

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi,
pada tanggal 27 Juni 2023 dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji



Akhriyad Sofian, M.A.
NIP. 197910222016011901

Sekretaris

Kaisar Atmaja, M.A.

NIP. 198207132016011901

Penguji I

Siti Azizah, M.Si.

NIP. 199206232019032016

Pembimbing I

Nur Hasyim, M.A.

NIP. 197303232016012901

Pembimbing II

Akhriyad Sofian, M.A.

NIP. 197910222016011901

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2023

Nurul Nur Purnomoningtyas

NIM : 1906026080

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunianya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul **“Fenomena *Childfree* di Kalangan Pasutri Milenial (Studi pada Grup Facebook *Childfree* Indonesia)”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran untuk seluruh umat manusia yang kita harapkan syafaatnya di akhirat kelak. Skripsi ini merupakan salah satu tugas yang wajib ditempuh oleh mahasiswa, sebagai salah satu tugas akhir studi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, penulis berterima kasih kepada :

1. Prof Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang dan seluruh jajarannya.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Akhriyadi Sofian, M.A., selaku Wali Dosen sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah banyak membimbing, memberikan dukungan, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi.
5. Nur Hasyim, M.A., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan pikiran, tenaga, dan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.

6. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang atas dedikasi, ilmu, dan pelayanan yang diberikan kepada peneliti.
7. Anggota grup Facebook *Childfree* Indonesia, khususnya informan yang terlibat dan telah bersedia memberikan izin, informasi, serta pengalaman terkait penelitian penulis.
8. Kedua orang tua dan Kakak tersayang. Bapak Joko Purnomo yang telah mendidik penulis sehingga menjadi orang yang tegas akan prinsip. Ibu Sarini yang telah sabar dan memberikan nasihat sehingga penulis menjadi pribadi yang kuat dan mandiri. Kakak satu-satunya, Muhamad Fajar Riyandanu yang telah memberikan waktu untuk saling berbagi cerita serta semangat tiada henti.
9. UKM Musik UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas ruang yang diberikan kepada penulis sehingga penulis memperoleh ilmu dan *insight* dari banyak orang-orang hebat.
10. Sahabat terdekat, Khoza Auliana, Fitri Rahmawati, dan Elvara Zulfanida Purnomo, yang tulus menemani dan membantu penulis selama merantau di Semarang untuk menyelesaikan pendidikan. Serta teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih untuk semua hal yang mengharuskan untuk peneliti berterima kasih.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis juga menyampaikan permohonan maaf kepada pembaca karena skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Penulis secara terbuka menerima kritik dan saran demi perbaikan.

Semarang, 14 Juni 2023

Nurul Nur Purnomoningtyas

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim...

Karya ini penulis persembahkan kepada,

Kedua orang tercinta, Bapak Joko Purnomo dan Ibu Sarini yang sudah membesarkan, mendukung, mendoakan, serta memberi kasih sayang sepanjang hidup penulis

Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

MOTTO

*“Tidak ada yang hadir untuk dirinya sendiri secara independen dari yang lain
dalam konstitusi dunia.”*

Jacques Derrida

ABSTRAK

Fenomena *childfree* belakangan ini ramai di tengah perkembangan media sosial yang beragam sehingga memunculkan akun atau komunitas seputar *childfree* di media sosial. Terdapat salah satu grup Facebook *childfree* Indonesia sebagai tempat untuk berbagi informasi bagi orang-orang *childfree* yang kesulitan dalam memiliki teman dengan prinsip yang sama di tengah konstruksi budaya masyarakat Indonesia tentang sebuah anak. *Childfree* menjadi subjek yang mengalami ketidakstabilan rekognisi, ketidakstabilan tersebut terbentuk melalui logosentrisme universalitas yang tumbuh di masyarakat. Penilaian masyarakat berfokus “*di pusat*” tetapi melupakan sesuatu yang berjalan “*di pinggiran*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ekspresi verbal pasutri milenial tentang pilihan *childfree* serta mendekonstruksikan mengenai *childfree* yang selama ini dianggap sebagai subjek “*ter pinggirkan*” oleh representasi agama dan budaya.

Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan, menggunakan pendekatan netnografi dengan metode kualitatif. Sumber data didapatkan melalui data primer yang bersumber langsung dari informan dan data sekunder yang didapatkan secara tidak langsung dari informan dalam bentuk buku, artikel jurnal, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam bentuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive* dengan jumlah informan tujuh orang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida karena konsepnya yang ingin mendobrak kemapanan masyarakat modern secara pembacaan *differance*.

Hasil penelitian ini didapati tiga ekspresi verbal yaitu mengenai pandangan terhadap anak, alasan memilih *childfree*, dan kehidupan yang didambakan. Ekspresi verbal pandangan terhadap anak bermakna rasa kasih sayang, dalam keputusan mereka memilih *childfree* karena faktor ekonomi dan psikologis yang bermakna kekhawatiran berdasarkan pada pengalaman masa lalu dan ketakutan mengenai masa yang akan datang. Dari hal tersebut, pasangan suami istri pada kehidupan yang didambakan bermakna menginginkan kecukupan finansial (*financial freedom*) dan ketenangan dalam hidup. Adapun implikasi sosial pasangan suami istri pada grup meliputi *support system*, *problem solving*, dan hubungan pertemanan *offline*. Melalui dekonstruksi Derrida, melihat bahwa ada nilai yang terlupakan pada pilihan *childfree*.

Kata Kunci : *Childfree*, Dekonstruksi Jacques Derrida

ABSTRACT

The phenomenon of *childfree* has recently been busy amid the development of various social media, giving rise to accounts or communities around *childfree* on social media. There is a *childfree* Indonesia Facebook group as a place to share information for *childfree* people who have difficulty having friends with the same principles during the cultural construction of Indonesian society about a child. *Childfree* becomes a subject that experiences recognition instability. This instability is formed through the universality of logocentrism that grows in society. Community assessment focuses "at the centre" but forgets something that goes "on the periphery". The purpose of this study is to deconstruct *childfree* decisions which have been considered weak, wrong, and erroneous subjects by religious and cultural representations.

This research is a type of field research using an netnographic approach with qualitative methods. Sources of data obtained through primary data sourced directly from informants and secondary data obtained indirectly from informants in the form of books, journal articles, and documentation. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The informants were determined using a purposive technique with seven informants. Data analysis in this study uses Jacques Derrida's theory of deconstruction because his concept wants to break the stability of modern society in terms of *differance* readings.

The results of this study found verbal expressions of views on children, reasons for choosing *childfree*, and the desired life. Verbal expression of views towards children means compassion for fellow beings, in their decision to choose *childfree* means worries based on past experiences and fears about the future. From this, the husband and wife in the desired life mean wanting financial freedom and peace in life. The social implications of married couples in the group include support systems, problem-solving, and offline friendships. Through Derrida's deconstruction, he sees a forgotten value in *childfree* choice.

Keyword : *Childfree*, Deconstruction Jacques Derrida

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
1. <i>Childfree</i>	6
2. Pasangan Suami Istri.....	7
3. Pasangan Suami Istri Milenial.....	8
F. Kerangka Teori.....	9
1. Definisi Konseptual.....	9
a. <i>Childfree</i>	9
b. Pasangan Suami Istri.....	9

c. Generasi Milenial.....	10
d. Media Sosial.....	10
e. Kedudukan Anak dalam Perspektif Islam.....	11
2. Teori Dekonstruksi Jacques Derrida.....	11
a. Konsep Teori Dekonstruksi Jacques Derrida.....	11
b. Asumsi Dasar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida.....	11
c. Istilah Kunci Teori Dekonstruksi Jacques Derrida.....	12
G. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
2. Sumber dan Jenis Data.....	13
3. Teknik Pengumpulan Data.....	14
4. Teknik Analisis Data.....	15
H. Sistematika Penulisan Ilmiah.....	15
BAB II <i>CHILDFREE</i>, PASANGAN SUAMI ISTRI MILENIAL, DAN	
TEORI DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA.....	17
A. <i>Childfree</i>	17
1. Definisi <i>Childfree</i>	17
2. Sejarah <i>Childfree</i>	18
3. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi <i>Childfree</i>	19
B. Pasangan Suami Istri Milenial.....	21
1. Definisi Suami Istri.....	21
2. Suami Istri dalam Perspektif Islam.....	21
3. Generasi Milenial.....	23
C. Teori Dekonstruksi Jacques Derrida.....	24
1. Konsep Dekonstruksi Jacques Derrida.....	24
2. Asumsi Dasar Dekonstruksi Jacques Derrida.....	25
3. Istilah Kunci Dekonstruksi Jacques Derrida.....	26

BAB III GAMBARAN UMUM GRUP <i>CHILDFREE</i> INDONESIA.....	28
A. Akun Media Sosial <i>Childfree</i> di Indonesia.....	28
B. Grup Facebook <i>Childfree</i> Indonesia.....	31
1. Sejarah Terbentuknya Grup Facebook <i>Childfree</i> Indonesia.....	31
2. Profil dan Ragam Postingan Grup Facebook <i>Childfree</i> Indonesia.....	31
C. Alasan Memilih <i>Childfree</i> pada Seluruh Anggota Grup Facebook <i>Childfree</i> Indonesia.....	39
D. Data Usia Anggota Grup Facebook <i>Childfree</i> Indonesia.....	41
BAB IV EKSPRESI VERBAL PASUTRI MILENIAL TERHADAP PILIHAN <i>CHILDFREE</i> DAN MAKNANYA.....	43
A. Ekspresi Verbal Pasutri Milenial Pandangan Terhadap Anak.....	44
B. Ekspresi Verbal Pasutri Milenial Alasan Memilih <i>Childfree</i>	54
C. Ekspresi Verbal Pasutri Milenial Kehidupan yang Didambakan.....	67
BAB V IMPLIKASI SOSIAL PASUTRI MILENIAL.....	74
1. <i>Support System</i>	74
2. <i>Problem Solving</i> (Mengatasi Masalah).....	78
3. Hubungan Pertemanan.....	81
BAB VI PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	91
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Jumlah Postingan Grup Facebook <i>Childfree</i> Indonesia.....	38
Tabel 2 Konstruksi Sosial Alasan Memiliki Anak Berdasarkan Pengalaman Anggota Grup.....	43
Tabel 3 Inti Pengungkapan Pandangan terhadap Anak.....	46
Tabel 4 Inti Pengungkapan Alasan <i>Childfree</i>	56
Tabel 5 Inti Pengungkapan Kehidupan yang Didambakan.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Postingan Cerita Pribadi Anggota Grup.....	3
Gambar 2 Postingan Meme Anggota Grup.....	3
Gambar 3 Akun Instagram @childfreelife.id.....	28
Gambar 4 Akun TikTok @bebansuami2022.....	29
Gambar 5 Grup Telegram <i>Childfree</i> Community.....	30
Gambar 6 Profil Grup Facebook <i>Childfree</i> Indonesia.....	31
Gambar 7 Postingan Diskusi Berita.....	35
Gambar 8 Postingan Foto, Meme.....	37
Gambar 9 Data Polling Alasan Memilih <i>Childfree</i>	40
Gambar 10 Data Polling Usia Anggota Grup.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perjanjian Kerahasiaan Data Pribadi AD.....	91
Lampiran 2 Perjanjian Kerahasiaan Data Pribadi IA.....	91
Lampiran 3 Perjanjian Kerahasiaan Data Pribadi AN.....	91
Lampiran 4 Perjanjian Kerahasiaan Data Pribadi PA.....	92
Lampiran 5 Perjanjian Kerahasiaan Data Pribadi ML.....	92
Lampiran 6 Perjanjian Kerahasiaan Data Pribadi AM.....	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena *childfree* belakangan ini ramai di media sosial dengan perkembangan media sosial yang lebih beragam. Ruang interaksi di masyarakat saat ini mengenai fenomena *childfree* dituangkan melalui banyak media sosial seperti twitter, tiktok, youtube, dan lain-lain (Kevlana, 2023). Masyarakat saat ini saling berpartisipasi untuk saling berkomunikasi serta berbagi pemikiran dan pendapat tentang isu-isu sosial, dengan tingginya tingkat perkembangan media sosial saat ini dunia seperti tanpa sekat sehingga kebudayaan dari luar mudah masuk dan berkembang di Indonesia (Nasution, 2017). Ruang interaksi dan informasi yang meluas di media sosial membuat *childfree* mengalami peningkatan terutama generasi milenial di Indonesia. Berdasarkan data menunjukkan bahwa proporsi wanita berstatus menikah yang memutuskan *childfree* mengalami fluktuasi akhir-akhir ini. Pada tahun 2007 sebesar 59%, di tahun 2012 turun menjadi 56% dan tahun 2017 naik kembali ke 58%. Adapun proporsi laki-laki berstatus menikah tahun 2007 meningkat dari 52% menjadi 53% dan belum terjadi perubahan pada SDKI 2017. Data lain dari hasil sensus penduduk yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan adanya penurunan laju pertumbuhan populasi sebesar 0,24% dari 1,49% pada tahun 2000-2010 menjadi 1,25% pada 2010-2020 (Nuroh & Sulhan, 2022).

Sebuah artikel mengatakan di era media sosial yang penuh tagar, label “*childfree*” mendapatkan momentum baru, karena semakin banyak orang yang memilih untuk tidak memiliki anak menggunakan istilah tersebut. Di Instagram, tagar *#childfree* telah mengumpulkan lebih dari 311.000 unggahan, dan di TikTok tagar *#childfree* dan *#childfreebychoice* masing-masing dengan 570 juta tampilan dan 391 juta tampilan setiap tagar (Marcela, 2023). Bersamaan dengan itu, komunitas daring dan kelompok pendukung untuk *childfree* menjamur dalam beberapa tahun terakhir. Munoz salah satu influencer yang menyuarakan tentang *childfree* berpendapat bahwa milenial yang memutuskan *childfree* awalnya

memiliki keraguan ketika harus menyuarakan dan merayakan keputusan mereka secara daring (Maddy, 2023).

Kajian mengenai *childfree* oleh Mingkase & Rohmaniyah (2022) tentang konstruksi gender dalam problematika *childfree* di media sosial twitter yang dianggap lebih jelas dan valid, yang menunjukkan bahwa komentar negatif terhadap perempuan *childfree* lebih tinggi yang dilatarbelakangi adalah hasil konstruksi masyarakat dari pemahaman agama, budaya atau kultur maupun medis. Kemudian kajian lain oleh Damayanti (2022), mengenai fenomena *childfree* di twitter pada generasi millennial. Alasan utama responden memilih *childfree* karena faktor ekonomi. Di sisi lain adanya keputusan *childfree* bagi para influencer yang mereka ikuti membuat mereka berani mengambil keputusan meskipun akan mendapatkan pandangan aneh di masyarakat.

Perbedaan kajian terdahulu dengan kajian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek penelitian, karena penelitian ini memfokuskan pada realitas di media sosial Facebook yaitu pada pasangan suami istri milenial yang terdapat dalam grup Facebook *Childfree* Indonesia. Dengan penguasaan keterampilan menggunakan internet dan media sosial pada generasi milenial, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana ekspresi verbal pasutri milenial dalam grup Facebook *childfree* Indonesia terkait pilihan terhadap *childfree* serta bagaimana pasutri memaknai pilihannya. Pengungkapan ekspresi verbal maupun perasaan dalam postingan-postingan di media sosial dilakukan karena tidak benar-benar menggantikan peran dan efek yang diberikan dari komunikasi tatap muka secara langsung sehingga menimbulkan pemaknaan yang beragam bagi pembaca postingan.

Hangatnya fenomena *childfree* memunculnya adanya grup atau komunitas virtual di masyarakat. Terdapat grup *Childfree* Indonesia di Facebook yang dibuat pada 29 Mei 2021, saat ini memiliki jumlah anggota sebanyak 388 anggota. Grup ini menggunakan mode private sehingga tidak semua orang dapat bergabung dan hanya anggota yang bisa melihat siapa saja anggota grup dan apa yang mereka posting. Terbentuknya grup ini memiliki tujuan untuk bercerita, *sharing*, atau apapun bagi seseorang atau pasangan yang memutuskan *childfree*.

Dalam grup Facebook *childfree* Indonesia ini seluruh anggotanya dapat mengunggah postingan berupa menceritakan pengalaman pribadi, diskusi berita dan persoalan dimasyarakat, atau sekedar mengirimkan foto, video, atau meme yang mendeskripsikan dan berhubungan dengan *childfree* disertai tulisan pendukung.

Gambar 1 Postingan Cerita Pribadi Anggota Grup



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Salah satu postingan anggota grup *childfree* Indonesia tanggal 29 desember 2022 mengenai cerita pribadi yang sedang dialaminya sebagai seorang yang memiliki penyakit mental dan merasakan bagaimana beratnya ia menjalani hidup dan mengurus orang tua. Dalam ceritanya, menikah dan memiliki anak hanya akan menumbuhkan ketidakbahagiaan sehingga ia memutuskan untuk *childfree* ditengah banyaknya stigma dari orang lain. anggota lain memberikan tanggapan simpati dan semangat pada kolom komentar. Dengan bergabungnya ia dalam grup *childfree* Indonesia, ia berharap dapat memiliki teman dan memiliki tempat yang nyaman untuk berkeluh kesah dimana sesuai dengan tujuan awal terbentuknya grup *childfree* Indonesia.

Gambar 2 Postingan Meme Anggota Grup



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Postingan lain dalam grup *childfree* Indonesia tanggal 9 November 2022 adalah berupa meme yang membawa makna simbolis mewakili fenomena *childfree* yaitu ketika memiliki anak, tidak sedikit orang tua malah menganggap tanggung jawab sebagai orang tua adalah beban, yang ekstrim dilakukan adalah menyiksa anak hingga nyawa anak melayang. Oleh sebab itu, dalam postingan salah satu anggota berpendapat bahwa hidup dengan kebahagiaan yang sesungguhnya adalah kebahagiaan yang sama sekali tidak melibatkan orang lain.

Menurut Suhandono bahwa menafsirkan dan memahami suatu pandangan dengan penuturan terhadap suatu hal dapat dilakukan dengan memeriksa kosa kata, frasa, dan kalimat-kalimat (Suhandono, 2004). Berkaitan dengan itu, ekspresi verbal dalam penelitian ini adalah bentuk pengungkapan untuk pasangan suami istri terhadap pilihannya sebagai *childfree* dalam bentuk data tulis yang ditemukan di media sosial. Bagaimana persepsi dan pandangan terhadap *childfree* akan terkodekan dalam bahasa yang digunakan. Ekspresi verbal yang disampaikan informan sangat bervariasi, yaitu terdiri atas kata, frasa, kalimat, bahkan berbentuk paragraf.

Konstruksi sosial atau budaya di masyarakat terkonstruksi dari pola bahasa yang tersusun hirarki. Ketika kita berkomunikasi, cara pikir, pola pikir, perspektif, dan ketidaksadaran kita menganggap oposisi biner memiliki struktur hirarki yang kemudian membentuk perbedaan secara struktural. Berdasarkan apa yang peneliti lihat di media sosial, hal tersebut yang

membuat *childfree* menjadi keputusan yang “*di pinggirkan*”, karena tidak sesuai dengan representasi dalam agama dan budaya di masyarakat Indonesia bahwa menikah harus menciptakan keturunan, dan keluarga ideal adalah keluarga yang memiliki anak. Melalui dekonstruksi Derrida, kita dapat melihat bahwa budaya posmodern, dimana semua orang dapat menciptakan kreasinya masing-masing, sehingga tidak ada standar kebenaran.

Sebelumnya makna teks dalam bahasa sudah distrukturkan dan bukan berdasarkan pemikiran subjektif individu, namun dengan munculnya pemikiran Derrida tentang dekonstruksi dapat melihat bahwa makna bisa berubah kapanpun sesuai kehendak pembaca. Dekonstruksi bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk strategi pembongkaran makna terhadap teks. Pembacaan dekonstruksi terhadap fenomena sosial tidak memiliki pengandaian, sehingga tidak ada proses makna yang ditangkap seutuhnya. Dalam bahasa makna akan berproses secara terus-menerus dan tidak akan pernah sampai kepada kebenaran mutlak. Hal tersebut akan memperlihatkan suatu fenomena yang memiliki maknanya sendiri-sendiri berdasarkan interpretasi masyarakat atau pelakunya. Oleh karena itu, peneliti ingin membahas fenomena *childfree* di kalangan pasutri milenial pada grup Facebook *childfree* Indonesia yang merupakan pembahasan baru di era postmodern yang unik dan menarik untuk dikaji.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, terdapat beberapa masalah yang peneliti rumuskan, yaitu sebagai berikut :

1. Apa saja ekspresi verbal pasutri milenial dalam grup Facebook *childfree* Indonesia terkait pilihannya terhadap *childfree* ?
2. Bagaimana pasutri milenial dalam grup Facebook *childfree* Indonesia memaknai *childfree* sebagai pilihannya ?
3. Bagaimana implikasi sosial pasutri milenial terhadap grup Facebook *childfree* Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui lebih mendalam apa saja ekspresi verbal pasutri milenial dalam grup Facebook *childfree* Indonesia terkait ketertarikan terhadap *childfree*
2. Untuk mengetahui bagaimana pasutri milenial dalam grup Facebook *childfree* Indonesia memaknai *childfree* sebagai pilihannya
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi sosial pasutri milenial terhadap grup Facebook *childfree* Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharap memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, dan semoga bermanfaat setidaknya-tidaknya bagi dunia pendidikan khususnya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan untuk pembaca berguna untuk penelitian lebih lanjut di bidang Sosiologi, khususnya tentang fenomena *childfree*.
2. Manfaat praktis
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk penelitian selanjutnya dan dapat menambah wawasan khususnya bagi peneliti, lalu umumnya bagi masyarakat memahami mengenai fenomena *childfree* pada pasutri dikalangan milenial.

E. Tinjauan Pustaka

1. *Childfree*

Kajian mengenai fenomena *childfree* sudah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Sapinatunajah, 2022), (Hanandita, 2022), (Ramadhani & Tsabitah, 2022), (Khasanah & Ridho, 2021), (Haecal, 2022), dan (Wijaya, 2022). Kajian yang dilakukan oleh (Sapinatunajah, 2022) mendapatkan hasil bahwa walaupun Indonesia dikenal dengan budaya timur yang penuh

akan toleransi, tidak berarti bahwa *childfree* akan diterima dengan baik. Statement *childfree* Gitasav di publik sangat menghebohkan karena Gitasav menjadi influencer yang menginspirasi wanita muslimah di Indonesia. Berbeda dengan kajian Sapinatunajah, hasil kajian yang dilakukan oleh (Hanandita, 2022) bahwa pasangan yang memilih tidak memiliki anak awalnya hanya menunda, namun seiring berjalannya waktu memutuskan tidak memiliki anak sepanjang hidupnya. Kajian lain dilakukan oleh (Ramadhani & Tsabitah, 2022) menunjukkan seluruh mahasiswa yang menjadi responden mengungkapkan kehadiran anak yang relatif dan pilihan, ada yang berpendapat bahwa ketidakhadiran anak adalah hal yang positif. Sebab, meski sebagian orang melihat fenomena tidak memiliki anak sebagai bentuk pemikiran negatif, hal itu seolah mengingkari “keberuntungan” memiliki anak yang sebenarnya bisa dikejar.

Kajian terkait fenomena *childfree* juga dilakukan oleh (Khasanah & Ridho, 2021) kajian ini mendapatkan hasil bahwa untuk memutuskan menjadi *childfree* harus dengan keyakinan, pemikiran yang benar-benar matang dan penuh kesadaran. Lebih intinya, sebenarnya *childfree* menjadi sebuah pilihan pribadi dan tidak perlu diumbar atau memprovokasi yang lain untuk mengikuti pilihan yang dipilih. Adapun kajian lain yang dilakukan oleh (Haecal, 2022) mendapat hasil bahwa *childfree* termasuk *makruh* dan dapat bergeser menjadi *mubah* bila terdapat *'illat* menurut perspektif hukum islam. Masih berkaitan seputar penelitian *childfree* dan hukum Islam, kajian (Wijaya, 2022) mendapat hasil bahwa ayat-ayat yang secara khusus berbicara tentang ketiadaan anak tidak mewakili nilai-nilai kesinambungan mahas dalam perkembangan agama, kesenjangan yang terjadi pada masa depan, dan kondisi kesejahteraan rakyat dan kualitas masyarakat.

2. Pasangan Suami Istri

Adapun kajian mengenai pasangan suami istri yang sudah

dilakukan sebelumnya dilakukan oleh (Zuhdi & Yusuf, 2022), (Wulan, 2022), (Fauzan, dkk 2022), (Pebrianti, 2022), dan (Fadhil, 2022). Dalam kajian yang dilakukan (Zuhdi & Yusuf, 2022) menunjukkan bahwa kematangan emosi pasangan suami istri menjadi salah satu faktor penting terhadap tercapainya kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan akan terwujud menjadi kehidupan keluarga yang harmonis. Selanjutnya kajian oleh (Wulan, 2022) didapatkan hasil bahwa pola relasi yang baik adalah berdasarkan prinsip *Al-Mu'asyarah bi Al-Ma'ruf* yang terwujud jika kedua belak pihak suami istri saling memahami sekaligus menjalankan hak-hak dan kewajiban sehingga tercipta keselarasan. Kajian selanjutnya oleh (Fauzan dkk, 2022) yang menunjukkan bahwa *sense of humor* memiliki hubungan yang positif dengan kepuasan pernikahan suami istri di Pekanbaru. Bagi pasangan suami istri pentingnya *sense of humor* dalam meningkatkan kepuasan dalam pernikahan.

Kajian lain yang dilakukan (Pebrianti, 2022) mendapat hasil bahwa sosok wanita yang baru menikah ingin menunjukkan status yang telah berubah menjadi seorang istri, sedangkan sosok pria sebaliknya. Kajian terakhir oleh (Fadhil, 2022) mendapat kesimpulan bahwa konflik pasangan suami istri pada dasarnya bersifat netral dan tergantung pada kemampuan mengelolanya.

3. Pasangan Suami Istri Milenial

Adapun kajian yang sudah dilakukan sebelumnya dilakukan oleh (Shobibah & Fathoni, 2022), (Sutanto & Megawati, 2015), (Doho, 2020), (Pasaribu dkk, 2022), dan (Rahman, 2022). Kajian yang dilakukan (Shobibah & Fathoni, 2022) mendapatkan kesimpulan bahwa terdapat dua aspek yang berkaitan dan mempengaruhi keutuhan rumah tangga yang dibangun pasangan milenial muslim yaitu *trust* dan *trustworthiness*. Kajian lain yang dilakukan oleh (Sutanto & Megawati, 2015) mendapatkan hasil bahwa perancangan komik dan media promosi yang tepat untuk Cinta Dalam Keluarga (CDK) dengan penggunaan

storytelling dikemas dalam bahasa sehari-hari serta media promosi dengan memperlihatkan tagline sesuai topik yang dibahas.

Selanjutnya yaitu kajian yang dilakukan (Doho, 2020) mendapatkan hasil bahwa hal yang memperkuat harmonisasi dalam rumah tangga adalah persekutuan hidup suami istri yang diwarnai dinamika. Kemauan, kebiasaan, serta kemampuan menjadi perilaku moral yang ada dalam perkawinan. Sedangkan, kerendahan diri, empati, pengendalian diri, percaya diri, serta kata hari menjadi bentuk sikap moral. Kajian yang dilakukan (Pasaribu dkk, 2022) bahwa kunci sebuah pernikahan dapat bertahan lama adalah bagaimana pasangan dapat mengelola dan menghadapi setiap konflik dengan baik. Kajian terakhir oleh (Rahman, 2022) mendapat hasil keluarga merupakan lingkungan utama membentuk nilai-nilai positif atau negatif. Tanggung jawab suami lebih besar dalam relasi suami istri atau orang tua dan anak.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Childfree

Childfree dapat didefinisikan sebagai sebuah keyakinan dengan kata lain pilihan hidup untuk tidak mempunyai anak selama hidupnya. Berdasarkan Oxford Dictionary, *childfree* menjadi istilah yang digunakan ketika menggambarkan situasi dan kondisi tanpa anak secara sukarela. Istilah *childfree* pertama muncul dan menyebar sejak awal tahun 1970-an khususnya di wilayah Barat Laut Eropa. Pada zaman Renaisans atau gerakan perubahan besar saat itu sekitar 15 sampai dengan 20 persen wanita memilih untuk hidup tanpa memiliki anak seumur hidupnya. Hal ini terjadi terutama di kota besar. Namun saat itu, belum ada sebutan yang spesifik mengenai seseorang yang memutuskan tidak memiliki anak. Sosiolog gender Judith Lorber pernah mengamati, bahwa berbicara tentang gender bagi kebanyakan orang sama dengan ikan berbicara tentang air. Hal yang sama dapat dikatakan ketika

berbicara tentang pilihan untuk menjadi orang tua atau tidak. Menjadi orang tua adalah bagian dari kehidupan sehari-hari yang kerap kali dianggap remeh (Blackstone, 2019).

b. Pasangan Suami Istri

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam Undang-Undang Perkawinan tentang hak dan kewajiban suami-istri pasal 31 bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga. Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat. Pasangan suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi besar dari susunan masyarakat (*Undang-Undang Perkawinan Nomor I Tahun 1974*, 2009).

c. Generasi Milenial

Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam buku mereka *Millennials Rising: The Next Great Generation* yang diciptakan pada tahun 1987. Berdasarkan pada Generation Theory, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai 2000. Terbentuknya generasi milenial tidak terlepas dari peran generasi-generasi sebelumnya. Generasi milenial atau generasi Y terbentuk dari perkembangan dan kemajuan ilmu teknologi dan informasi. Berlangsungnya penggabungan budaya dan idealisme pada generasi yang lebih muda karena ada dampak globalisasi (pengaruh dari teknologi, televisi, dan internet). Hal ini menjadikan arus informasi keluar dan masuk secara cepat di seluruh dunia serta memberikan pengaruh besar pada sifat, sikap, dan

karakteristik yang terbentuk pada generasi milenial (Madiistriyatno & Hadiwijaya, 2019).

d. Media Sosial

Media sosial adalah teknologi berbasis komputer yang memfasilitasi berbagi ide, pemikiran, dan informasi melalui pembangunan jaringan dan komunitas virtual. Media sosial berbasis internet dan memberi pengguna komunikasi konten elektronik yang cepat. konten termasuk informasi pribadi, dokumen, video, dan foto. pengguna terlibat dengan media sosial melalui komputer, tablet, atau ponsel cerdas melalui perangkat lunak berbasis web atau aplikasi web, sering kali menggunakannya untuk pengiriman pesan (Mratinkovie & Piestun, 2021). Media sosial yang digunakan dalam penelitian ini adalah Facebook. Facebook merupakan layanan jejaring sosial yang hadir pada tahun 2004 yang dioperasikan oleh Facebook, Inc dan didirikan oleh Mark Zuckerberg beserta teman-teman sesama mahasiswa Universitas Harvard.

e. Kedudukan Anak dalam Perspektif Islam

Seorang anak yang dilahirkan oleh seorang ibu akan mendapatkan beberapa hak yang meliputi hak ketetapan nasab kepada kedua orangtuanya, hak radha untuk mendapatkan ASI, hak hadhanah untuk mendapatkan perawatan, pemeliharaan, dan pendidikan secara baik, hak mendapatkan nafkah secara layak, dan hak mendapatkan warisan serta hak perwalian (Irfan, 2016). Berhubungan dengan nasab, yang merupakan sebuah karunia besar yang diturunkan Allah, QS Al-Furqan (25): 54 *“Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan musaharah (hubungan kekeluargaan yang berasal dari perkawinan) dan adalah Tuhanmu Mahakuasa”*. Dalam kaitan ini pula seorang ayah dilarang mengingkari keturunannya dan haram pula bagi seorang wanita menisbahkan

(menghubungkan) seorang anak kepada yang bukan ayah kandungnya (Quran Kemenag, 2023).

2. Teori Dekonstruksi Jacques Derrida

a. Konsep Teori Dekonstruksi Jacques Derrida

Dekonstruksi menurut Derrida adalah suatu cara membaca teks secara cermat, sehingga dapat membedakan paradoks dan ketidakonsisten sebuah tulisan. Dekonstruksi bukan hanya strategi mengurai teks, namun adapun peristiwa. Kebenaran bagi Derrida bersifat multipluralis sehingga setiap orang dapat memperoleh suatu makna yang lebih berbeda dan mendalam. Melalui dekonstruksi, Derrida mengajak untuk terbuka terhadap kebenaran-kebenaran yang akan muncul dan timbul. Karena, selalu ada kemungkinan yang tidak terduga. Hal yang lain, dekonstruksi mempersoalkan makna-makna yang ada supaya makna yang tidak terduga dapat muncul (Derrida, 2002).

b. Asumsi Dasar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida

Asumsi dasar teori dekonstruksi adalah Derrida mengkritik sifat modern identik dengan pandangan metafisika kehadiran dan logosentrisme. Teori yang dirumuskan Ferdinand de Saussure mengenai dua hal yang berlawanan, seperti besar dan kecil, ucapan dan tulisan, ada dan tidak ada, dan seterusnya. Metafisika kehadiran yang merupakan konsep atau teori akan dibenarkan jika sudah mewakili "being" atau ada. Menurut Derrida, setiap istilah memiliki sejarahnya dan sejarah menunjukkan bahwa istilah itu tidaklah stabil. Derrida tidak sepakat bahwa untuk menemukan makna adalah melalui ucapan dan rasa, karena hal tersebut meremehkan tulisan dan mengunggulkan ucapan. (Derrida, 2002).

c. Istilah Kunci Teori Dekonstruksi Jacques Derrida

Derrida berpendapat terdapat istilah kunci dalam dekonstruksi, yaitu:

1. *Differance*, yang disebut dengan keluar dari jebakan makna metafisik kamus. Tampaknya, dalam hal ini Derrida ingin mengingatkan sekaligus mencontohkan bahwa makna yang ada dalam kamus juga mengandung unsur being atau metafisika-kehadiran lain-lainnya. Dengan kata lain, pembaca hanya dituntun untuk percaya seratus persen pada makna kamus dan berarti tidak ada peluang untuk keluar dari jebakan. Melalui teori dekonstruksi Derrida, membuka jalan bagi zaman baru atau saat ini yang lebih kaya sudut pandang untuk menghargai orang atau kelompok yang selama ini terpinggirkan (Fayyadl, 2005).
2. Term kunci lain dalam karya Derrida adalah *decentering*. Derrida tertarik pada proses yang ada tujuan lebih luas atas proses *decentering* tersebut, Derrida berupaya meninggalkan fokus strukturalisme mengenai ucapan atau fonosentrisme ke arah tulisan. Derrida mengaitkan fonosentrime dengan logosentrisme atau paham yang menyelidiki jawaban universal atas apa yang benar. Atas penolakan fonosentrisme Derrida mendorong kita meninggalkan logosentrisme tradisional yang diciptakan tanpa pernah mengajukan pertanyaan radikal tentang tulisan, semua metode analisis, penjelasan, bacaan, atau penafsiran Barat. Upaya ini disebut Derrida dengan dekonstruksi logosentrisme (Suyanto, 2013).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi lapangan virtual dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan netnografi. Metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui proses statistik atau bentuk perhitungan lainnya. Metode kualitatif berusaha memahami dan menginterpretasikan makna peristiwa atau kejadian interaksi dan perilaku manusia (Gunawan,

2022). Selain itu, pada pendekatan netnografi merupakan metodologi yang digunakan untuk menyelidiki internet dan melakukan eksplorasi terhadap entitas (*users*) saat menggunakan internet. Netnografi sendiri untuk merefleksikan implikasi-implikasi dari komunikasi termediasi di internet (Nasrullah, 2017).

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan peneliti secara langsung. Adapun data primer yang didapatkan adalah melalui proses observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini observasi dan wawancara dilakukan dengan pasangan suami istri milenial yang bergabung dalam grup Facebook *Childfree* Indonesia sebagai narasumber yang menjadi bagian dalam grup Facebook bernama *childfree* Indonesia.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan peneliti melalui sumber bacaan atau informasi dari pihak lain. Data sekunder merupakan bahan kajian yang ditulis oleh orang lain. Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan melalui peneliti terdahulu, buku, jurnal, yang pembahasannya berkaitan dengan judul yang dibahas penelitian yang dilakukan peneliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan sistematis terhadap aktivitas manusia dan lingkungan dimana aktivitas tersebut terjadi untuk menghasilkan fakta. Peneliti akan mengamati dan mencari data mengenai realitas online seputar *childfree* Indonesia di grup Facebook sebagai studi lapangan virtual. Dalam hal ini observasi dilakukan dengan melihat postingan dan terlibat dalam diskusi, mengamati bagaimana percakapan-percakapan antar anggota

melalui komentar-komentar yang ditulis pada tiap-tiap postingan yang berlangsung di dalam grup yang berkaitan mengenai *childfree*.

b. Wawancara

Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data dari objek penelitian agar diperoleh data yang valid sesuai dengan pandangan, pengetahuan, persepsi, serta pendapat dari objek penelitian. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dengan teknik pemilihan informan yaitu teknik *purposive*. Wawancara adalah cara memperoleh data dengan percakapan, baik perorangan maupun kelompok. Dalam wawancara yang dilakukan tidak ada yang benar atau salah, sehingga apapun yang disampaikan oleh narasumber bermanfaat atau berguna bagi peneliti (Kutha Ratna, 2010).

Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini di grup Facebook *Childfree* Indonesia memiliki kriteria, diantaranya yaitu:

1. Tiga pasangan suami istri, yang bergabung dalam grup Facebook *Childfree* Indonesia dengan rentang usia 20-41 tahun
2. Pasangan suami istri yang sudah menikah minimal 5 tahun
3. Tidak memiliki anak karena pilihan (*childfree/intentionally childless*)
4. Bersedia berbagi pengalaman

Dalam proses untuk mendapatkan informan atau narasumber, peneliti membuat sebuah postingan berupa perkenalan, maksud dan tujuan, serta menuliskan beberapa kriteria atau syarat yang sesuai untuk menjadi informan penelitian. Dalam postingan tersebut, semua anggota dapat memberikan tanggapan pada kolom komentar yang tersedia. Bagi anggota yang sudah memberikan tanggapannya,

peneliti akan menindaklanjuti untuk proses wawancara melalui fitur personal chat yang tersedia di Facebook.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara mengelola data yang sudah didapatkan peneliti dari narasumber atau lapangan. Teknis analisis data pada jenis penelitian kualitatif yang akan dilakukan ialah teknik analisis induktif dengan proses analisis data penelitian melalui level Analisis Media Siber atau AMS. Empat level sebagai unit analisis, yakni ruang media (*media space*), dokumen media (*media archive*), objek media (*media object*), dan pengalaman (*experiential stories*). Dalam Analisis Media Siber, level ruang media ada pada struktur perangkat media dan penampilan, terkait dengan prosedur perangkat atau aplikasi yang bersifat teknis. Kemudian dokumen media ada pada isi atau aspek pemaknaan teks atau grafis sebagai artefak budaya. Selanjutnya objek media ada apa interaksi yang terjadi di media siber, dan komunikasi yang terjadi antaranggota komunitas. Terakhir yaitu pengalaman ada apa motif, efek, manfaat, atau realitas yang terhubung secara *offline* maupun *online* termasuk mitos (Nasrullah, 2017).

H. Sistematika Penulisan Ilmiah

Penelitian ini diuraikan sistematika pembahasan melalui :

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini peneliti menuliskan hal yang terkait dengan perencanaan penelitian diantaranya latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II *CHILDFREE*, PASANGAN SUAMI ISTRI MILENIAL, DAN TEORI DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA, pada bab ini berisi model konseptual mengenai teori yang akan digunakan yang mana berhubungan, relevan, dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang

akan dilakukan, diantaranya mengenai konsep *childfree*, pasangan suami istri milenial, serta teori Dekonstruksi Jacques Derrida.

BAB III GAMBARAN UMUM GRUP *CHILDFREE* INDONESIA, pada bab ini menyajikan informasi terkait gambaran umum tema penelitian yaitu latar belakang terbentuknya grup *childfree* Indonesia, deskripsi anggota grup, serta data informan penelitian.

BAB IV EKSPRESI VERBAL PASUTRI MILENIAL DAN MAKNANYA, pada bab ini menyajikan apa saja ekspresi verbal pasutri milenial dalam grup Facebook *childfree* Indonesia terkait ketertarikan terhadap *childfree* serta makna dari ekspresi tersebut.

BAB V IMPLIKASI SOSIAL PASUTRI MILENIAL, pada bab ini menyajikan bagaimana implikasi sosial pasutri milenial dalam grup Facebook *childfree* Indonesia dan menganalisis menggunakan teori dekonstruksi Jacques Derrida.

BAB VI PENUTUP, pada bab ini berisi kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan, saran, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

BAB II

CHILDFREE, PASANGAN SUAMI ISTRI MILENIAL, DAN TEORI DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA

A. *Childfree*

1. Definisi *Childfree*

Kata *childfree* terbagi menjadi dua kata, pertama adalah *child* yang artinya anak, sedangkan *free* yang artinya bebas. Menurut (Tungguno, 2021) dalam bukunya yang berjudul “*Childfree and Happy*”, *Childfree* adalah pilihan hidup yang dibuat secara sadar oleh seseorang yang ingin menjalani kehidupan tanpa melahirkan atau memiliki anak. Adapun definisi dari Dykstra dan Hagestad yang mendefinisikan *childfree* “*those who have no living biological or adoptive children*”, yang bila diartikan berarti “mereka yang tidak memiliki anak biologis atau anak angkat yang masih hidup. (Stegen, dkk, 2020).

Dalam sebuah artikel University of Oxford, penting untuk dapat membedakan antara *childfree* dan *childless*. Pasangan atau seseorang yang secara eksplisit tanpa sesuatu, sukarela atau alami diharapkan disebut *childfree*. *Childfree* menyiratkan emansipasi dari sesuatu baik karena pilihan atau nasib baik, tanpa beban atau tanpa penyakit. Sedangkan *childless* mengacu pada kondisi ketika seseorang tidak bisa memiliki keturunan karena kondisi fisik atau biologis. Menurut Morrell “*refers to as the wavering noes, who despite moments of wanting – sometimes desperately to bear children*”. Hal tersebut mencerminkan pandangan yang mana adanya reproduksi wanita yang belum berkembang dengan baik (Basten, 2009).

Sosiolog gender Judith Lorber pernah mengamati, bahwa berbicara tentang gender bagi kebanyakan orang sama dengan ikan berbicara tentang air. Hal yang sama dapat dikatakan ketika berbicara tentang pilihan untuk menjadi orang tua atau tidak. Menjadi orang tua

adalah bagian dari kehidupan sehari-hari yang kerap kali dianggap remeh (Blackstone, 2019).

2. Sejarah *Childfree*

Childfree pada saat ini menjadi pembicaraan hangat, meskipun ungkapan hidup tanpa anak terdengar seperti ungkapan berbeda, tetapi tidak memiliki anak ada yang menjadikannya sebagai sebuah keputusan bagi orang-orang dalam hidupnya. Istilah *childfree* sendiri muncul sebelum 1901 di Merriam Webster's English Dictionary (Tunggono, 2021). Dalam buku "*How to Be Childless: A History and Philosophy of Life Without Children*", Dr Rachel Chrastill berkata bahwa begitu banyak penduduk Inggris, Belanda, dan Perancis dari abad ke-16 yang mana mereka menunda pernikahan. Wanita muda di kota dan desa-desa di Eropa memutuskan untuk mendirikan rumah tangga mandiri alih-alih memilih membangun rumah tangga dan bergabung dengan mertua.

Di salah satu kota Perancis pada periode pra-revolusioner, 15 sampai 22 persen orang dewasa memilih untuk tidak menikah atau memiliki anak. Berbeda dengan koloni-koloni di Amerika, keputusan tidak memiliki anak adalah kondisi yang langka, saat itu perintah dari Alkitab untuk memiliki anak dan kebutuhan akan anaknya untuk bekerja/dipekerjakan, anak-anak yang dibutuhkan untuk bekerja di ladang, keadaan ini tidak berlangsung lama, sebab pada abad ke-19 (Healey, 2016), wanita di Amerika dan Eropa tidak ingin menikah dan memiliki anak, menurut mereka, pekerjaan akan lebih mudah dilakukan tanpa harus memperjuangkan kesetaraan dan membesarkan anak, sehingga mereka memutuskan untuk tidak memiliki anak. Kondisi ini mencapai klimaksnya pada abad ke-20, satu dari lima wanita di Amerika yang lahir tahun 1885-1915 tidak memiliki anak. Situasinya berubah ketika terjadi pasca Perang Dunia II.

Pendiri Organisasi Nasional yaitu Ellen Peck adalah pendiri dari organisasi untuk Non-Orang tua, organisasi tersebut merupakan bagian dari gerakan baru yang didedikasikan untuk meningkatkan kesadaran tentang menjadi orang tua sebagai pilihan dan khususnya tentang tidak menjadi orang tua sebagai alternatif yang masuk akal dan layak bagi orang dewasa. Pada 1970-an organisasi ini muncul, gerakan bebas anak menciptakan kesadaran tentang menjadi orang tua sebagai pilihan daripada takdir. Dengan kesadaran baru itu, munculnya gerakan *childfree* sebagai upaya untuk mendidik masyarakat tentang tidak menjadi orang tua bisa dianggap menjadi pilihan hidup yang sah, hal lain dapat meningkatkan kesadaran mengenai masalah di dunia tentang *overpopulation*, serta membela mereka yang mengambil keputusan *childfree* (Blackstone, 2012).

Tahun 1972, Organisasi Nasional untuk Non-Orang Tua diluncurkan, Peck mengambil sikap feminis bahwa wanita harus menikmati seksualitas mereka, dan disaat berikutnya Peck menegaskan bahwa wanita tanpa anak lebih cantik dan mampu membuat suami mereka bahagia. Pada periode ini, kalangan perempuan meningkat dari segi akses dan kesempatan baik soal kerja atau perguruan tinggi (Blackstone, 2012).

3. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi *Childfree*

Ada beragam alasan seseorang ataupun pasangan memutuskan untuk tidak memiliki anak, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi, seperti dalam buku Corinne Maier dengan judul “*No Kids: 40 Reason For Not Having Children*”, diantaranya (Maier, 2009):

a. Pribadi

Faktor pribadi timbul dari ranah emosi atau batin seseorang, merasa bertanggung jawab terhadap sesuatu pekerjaan dan pendidikan, sehingga membuat merasa tidak

ada waktu atau tenaga untuk mengurus anak, kemudian memilih untuk melampiaskan kasih sayang pada binatang atau hewan peliharaan.

b. Ekonomi

Seseorang ada yang merasa sulit bagi dirinya untuk mencari penghasilan atau pendapatan, apalagi jika memiliki anak. Sehingga dalam hal tersebut, berpikir realistis dan memahami keadaan keuangannya yang pas-pasan serta tidak mampu membesarkan anak, dalam sisi melahirkan dan membesarkan sampai dewasa.

c. Psikologis

Alasan psikologis adalah penyebab paling umum sering digunakan oleh seseorang yang memilih untuk tidak memiliki anak, faktor psikologis yang mewakili alam bawah sadar seseorang seperti trauma. Kekhawatiran (*well-being*) pribadi yang bisa terganggu karena anak, termasuk kelainan genetik yang tidak ingin diturunkan kepada calon anak.

d. Filosofis

Faktor filosofis menyangkut keyakinan atau cara berpikir seseorang dari gaya hidup yang dipilih. Keyakinan untuk mempresentasikan hal berharga dan bekerja untuk banyak orang, seseorang di luar sana, di bidang sosial, dan mereka tidak harus memiliki anak. Beberapa pandangan lain berpendapat bahwa memiliki anak adalah narsisme. Menurut Wikipedia (2023), narsisme merujuk pada perasaan cinta terhadap dirinya sendiri yang secara berlebihan.

e. Lingkungan Hidup

Lingkungan sebagai sebab yang dipilih seseorang *childfree* yang muncul berdasarkan faktor luar. Situasinya

datang dari orang-orang yang memiliki kasih sayang yang besar, beberapa orang berpendapat bahwa melalui kelahiran anak populasi manusia di dunia menjadi terlalu besar dan dapat membahayakan bumi.

B. Pasangan Suami Istri Milenial

1. Definisi Suami Istri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi arti kata suami adalah salah seorang pelaku dalam pernikahan yang berjenis kelamin pria yang berikrar sakral, berucap janji untuk memperistri istrinya. Sedangkan istri (bahasa sangsekerta: *strī* yang artinya adalah “wanita” atau “perempuan”) adalah salah seorang pelaku pernikahan yang berjenis kelamin wanita. Jika suami adalah laki-laki yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita, sedangkan arti istri adalah pasangan laki-laki dan perempuan yang sudah menikah. Menurut pengertian sederhana, istri adalah pasangan dari suami, sedangkan suami adalah pasangan dari istri. Idealnya, suami dan istri tidak dapat dipisahkan tetapi saling membantu dalam keluarga. Istri adalah perempuan yang mesti menjadi pendampingan dan mendampingi suami. Tugas dan kewajiban seorang istri adalah menjadi seorang psikolog kepada suaminya, dalam tekanan karena persaingan bisnis dan pekerjaan kantor. Peran seorang istri begitu penting sebagai pendamping kebahagiaan suami.

2. Suami Istri dalam Perspektif Islam

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam Undang-Undang Perkawinan tentang hak dan kewajiban suami-istri pasal 31 bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga. Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat. Pasangan suami istri memikul kewajiban yang

luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi besar dari susunan masyarakat (*Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974*, 2009). Dalam UUD 19 Pasal 28B Ayat 1 juga mengatur hak seseorang untuk melakukan pernikahan dan melanjutkan keturunan. Adapun bunyi dari pasal 28B Ayat 1 adalah “Setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah” .

Dalam kaitan dengan keputusan *childfree*, secara garis besar ada aspek yang membuat mengapa *childfree* ini bertentangan dengan hukum islam. yaitu aspek teologi (Rahmatulloh, 2022). Ketika sepasang suami-istri menikah, biasanya yang mereka harapkan adalah segera mendapatkan keturunan. Karena, salah satu tujuan pernikahan adalah melahirkan keturunan yang baik. Dalam hal ini terdapat penjelasan al-Quran, Surat An-Nahl ayat 72 bahwa menikah itu tujuannya melahirkan keturunan yang mulia: “*Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?*”

Lain hal nya ketika manusia merasakan ketakutan mengenai persoalan finansial atau perekonomian dalam pernikahan, Allah sudah menjanjikan kepada hambaNya untuk senantiasa tenang karena hambaNya akan diberikan kemampuan dengan karuniaNya: “*Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.*”

Allah firmankan dalam surat An-Nur ayat 32 bahwa Allah akan memberikan rezeki dengan karunia-Nya yang besar. Allah Maha Baik kepada makhluk-Nya dan Maha Mengetahui kemaslahatan mereka.

Walaupun ada atau tidak adanya keturunan bagi pasangan suami istri adalah kehendak sang kuasa, pasangan suami istri dianjurkan untuk berusaha menciptakan keturunan, bukan yang dengan sengaja diluar dari adanya gangguan kesehatan.

3. Generasi Milenial

Dalam buku Strauss dan Howe (1991) mereka memperkenalkan gagasan mengenai generasi. Generasi sebagai “kelompok yang panjang, mendekati rentang fase kehidupan dan batas-batasnya ditetapkan oleh kepribadian teman sebaya”. Generasi sebagai kelompok yang bergerak melalui waktu yang dibentuk oleh peristiwa seumur hidup mereka. Peristiwa yang menentukan ini mempengaruhi bagaimana perilaku, sikap, dan keyakinan para anggotanya dari satu generasi. Generasi milenial (lahir antara tahun 1982 dan 2003). Strauss dan Howe (1991) menyebut generasi ini “*possessed of rational minds, a positive attitude, and selfless team virtue*”. Generasi ini identik dengan pemikiran yang lebih rasional dari generasi lainnya, berpikir positif, serta kebajikan tim tanpa pamrih.

Seperti pembahasan sebelumnya, menurut Strauss dan Howe generasi milenial memiliki tujuh ciri khas yaitu istimewa, terlindung, percaya diri, tim yang berorientasi, berprestasi, dan konvensional (Keeling, 2003). Dalam buku, generasi milenial adalah generasi yang berani dan nyaman dengan risiko, dibuktikan dengan mereka yang menganut cita-cita kewirausahaan. Lalu, dengan afinitas atau ketertarikan mereka terhadap teknologi, generasi ini dapat mengejar keyakinan mereka pada inovasi secara pribadi. Karakteristik yang terbentuk pada generasi milenial adalah kecanduan internet, percaya diri, harga diri tinggi, lebih terbuka, dan bertoleransi terhadap perubahan (Kilber, dkk, 2014).

C. Teori Dekonstruksi Jacques Derrida

1. Konsep Dekonstruksi Jacques Derrida

Dekonstruksi bukanlah teori biasa yang dengan mudah dipetakan ke dalam sebuah definisi. Bahkan, dekonstruksi sendiri cenderung menghindari definisi apapun sehingga ia sama sekali tidak bisa didefinisikan dan terbuka terhadap berbagai penafsiran. Sejauh dimengerti, dekonstruksi bukanlah sebuah teori dalam pengertian normal, melainkan teori yang membuka diri untuk ditafsirkan oleh siapapun lantaran dimensinya yang amat luas. Derrida sendiri menolak membatasi pengertian dekonstruksi dalam satu definisi (Fayyadl, 2005).

Dekonstruksi menurut Barbara Johnson adalah strategi mengurai teks. Suatu cara membaca teks secara cermat, sehingga dapat membedakan paradoks dan ketidakkonsisten sebuah tulisan, bahwa kebenaran bersifat multipluralis sehingga setiap orang dapat memperoleh suatu makna yang lebih berbeda dan mendalam. Melalui dekonstruksi, Derrida mengajak untuk terbuka terhadap kebenaran-kebenaran yang akan muncul dan timbul. Karena, selalu ada kemungkinan yang tidak terduga. Hal yang lain, dekonstruksi mempersoalkan makna-makna yang ada supaya makna yang tidak terduga dapat muncul. Derrida berkata, pada akhirnya jika dekonstruksi menyangkut kontradiksi, kesulitan, dan masalah, maka dekonstruksi bertujuan untuk menghadirkan pengalaman tentang masalah (Lawlor, 2002).

Istilah “de-konstruksi” sendiri sebenarnya lebih dekat dengan pengertian etimologis dari kata “analisis”, yang berarti “mengurai, melepaskan, membuka” (*to undo*) ketimbang pengertian etimologis kata “destruksi”. Melihat dalam Webster’s Unabridged Dictionary, akan kita temukan pengertian analisis sebagai “*the separating of any material or abstract entity into its constituent elements*”. Ini mirip dengan pengertian “*deconstruct*”, yang berarti “*to break down into constituent part*”. Tujuan dekonstruksi adalah mengungkap oposisi-oposisi hierarkis yang implisit dalam teks. Karena itu, ketika sebuah teks didekonstruksikan, yang

dihancurkan bukanlah makna tetapi klaim bahwa satu bentuk pemaknaan terhadap teks lebih benar ketimbang pemaknaan lain yang berbeda (Fayyadl, 2005).

2. Asumsi Dasar Dekonstruksi Jacques Derrida

Asumsi dasar teori dekonstruksi adalah Derrida mengkritik sifat modern identik dengan pandangan metafisika kehadiran dan logosentrisme. Yakni kecenderungan metafisika untuk mengukuhkan kebenaran absolut dalam bahasa atau fenomena. Sejarah mencatat bahwa modernisme telah membawa Barat ke ambang kemajuan yang ditandai dengan kapitalisme dan individualisme serta kebangkitan Barat sebagai satu-satunya kekuatan peradaban. Sebagai sebuah proyek, modernisme tidak bisa dilepaskan dari asumsi-asumsi filosofis yang membentuk pandangan dunia dan menjadi fondasi dasar dari seluruh bangunan epistemologinya. Antara lain, asumsi bahwa pengetahuan senantiasa bersifat objektif, netral, bebas-nilai (*free-valued*); bahwa manusia merupakan subjek sementara alam menjadi objek; bahwa pengetahuan kita terhadap realitas adalah positif, dan jelas; bahwa rasio dan akal budi merupakan sumber dan satu-satunya otoritas yang memiliki kebenaran tak tergugat.

Postmodernisme sendiri adalah gerakan yang sangat beragam. Ini sejalan dengan watak postmodernisme yang merayakan perbedaan dan pluralitas serta menolak untuk mereduksi segala hal ke dalam satu pengertian atau pola tertentu. Istilah dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Heidegger dan diradikalkan lebih jauh oleh Derrida memiliki kecenderungan bahwa keinginannya untuk mengatasi segala bentuk pandangan-dunia modern melalui gagasan yang sama sekali anti-pandangan-dunia, mencari sudut pandang alternatif yang cenderung disingkirkan oleh pandangan-pandangan dominan.

Teori yang dirumuskan Ferdinand de Saussure mengenai dua hal yang berlawanan, seperti besar dan kecil, ucapan dan tulisan, ada dan tidak

ada, dan seterusnya. Metafisika kehadiran yang merupakan konsep atau teori akan dibenarkan jika sudah mewakili “being” atau ada. Menurut Derrida, setiap istilah memiliki sejarahnya dan sejarah menunjukkan bahwa istilah itu tidaklah stabil. Derrida tidak sepakat bahwa untuk menemukan makna adalah melalui ucapan dan rasa, karena hal tersebut meremehkan tulisan dan mengunggulkan ucapan. Ia ingin menjadikan bahasa yang digunakan sebagai sarana untuk menampilkan kebenaran dan makna *real* yang berada di luar wilayah bahasa (ekstra-linguistik) (Fayyadl, 2005).

3. Istilah Kunci Dekonstruksi Jacques Derrida

Derrida berpendapat terdapat kunci-kunci dalam dekonstruksi, yaitu :

1. *Differance*, yang disebut dengan keluar dari jebakan makna metafisik kamus. Istilah *differance* pertama kali diperkenalkan oleh Derrida dalam ceramahnya di depan Societe francaise de philosophie pada 27 Januari 1968. Kosakata ini merupakan neologi yang khusus diciptakan oleh Derrida untuk menggantikan kosakata lama yang menurutnya telah usang atau tidak memadai. Selintas *differance* mirip dengan kata *difference*, yang berarti “perbedaan”. Namun *differance* lebih dari sekedar perbedaan yang menunjukkan ketidaksamaan dua hal. Lebih dari itu, *differance* menunjukkan pada “penundaan” yang tidak memungkinkan sesuatu hadir. Pengertian ganda ini dipicu oleh ambivalensi huruf a dalam *differ(a)nce*, yang memiliki dua makna: “membedakan/menjadi berbeda” (*to differ*) dan “menunda” (*to defer*). Derrida mengakui bahwa *differance* sama sekali bukanlah kata-kata atau konsep, karena kata-kata atau konsep selalu menunjuk pada referens yang tetap. Karena itu, *differance* tidak memiliki eksistensi atau esensi, dan tidak dapat dikategorikan ke dalam satu bentuk kehadiran atau absensi. Semua ini, bagi Derrida adalah “teks”, dan sejauh dipahami sebagai teks, maka sejauh itu pula ia terbuka untuk dibaca, dibongkar, dan ditafsirkan ulang secara tak terhingga. Dengan kata lain, *differance* adalah ruang mencari (berbagai) perspektif terhadap teks.

Melalui teori dekonstruksi Derrida, membuka jalan bagi zaman baru atau saat ini yang lebih kaya sudut pandang untuk menghargai orang atau kelompok yang selama ini terpinggirkan (Fayyadl, 2005).

2. Term kunci lain dalam karya Derrida adalah *decentering*. Derrida tertarik pada proses yang ada tujuan lebih luas atas proses *decentering* tersebut, Derrida berupaya meninggalkan fokus strukturalisme mengenai ucapan atau fonosentrisme ke arah tulisan. Derrida mengaitkan fonosentrime dengan logosentrisme atau paham yang menyelidiki jawaban universal atas apa yang benar. Atas penolakan fonosentrisme Derrida mendorong kita meninggalkan logosentrisme tradisional yang diciptakan tanpa pernah mengajukan pertanyaan radikal tentang tulisan, semua metode analisis, penjelasan, bacaan, atau penafsiran Barat. Upaya ini disebut Derrida dengan dekonstruksi logosentrisme (Suyanto, 2013).

BAB III

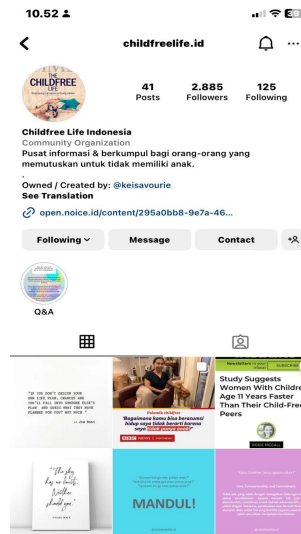
GAMBARAN UMUM GRUP *CHILDFREE* INDONESIA

A. Akun Media Sosial *Childfree* di Indonesia

Di Amerika Serikat dalam sebuah studi Pew Research Center pada 2021 menunjukkan sekitar 44% berusia 18 tahun hingga 49 tahun tidak berpikir mereka akan memiliki anak, naik dari 37% pada tahun 2018. Kemudian di Inggris dan Wales, studi YouGov pada 2020 menunjukkan bahwa lebih dari separuh orang Inggris berusia 35 hingga 44 tahun yang belum pernah punya anak tidak pernah berencana untuk melakukannya (Maddy, 2023).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ari Handayani, bahwa proporsi wanita berstatus menikah usia 15-49 yang memutuskan *childfree* mengalami fluktuasi akhir-akhir ini. Pada tahun 2007 sebesar 59% kemudian di tahun 2012 turun menjadi 56% dan tahun 2017 naik kembali ke 58%. Adapun proporsi laki-laki yang memutuskan *childfree* meningkat dari 52% pada SDKI 2007 menjadi 53% pada SDKI 2012 dan belum terjadi perubahan pada SDKI 2017 (Maulidia, 2023). Hadirnya fenomena ini memunculkan beberapa akun atau komunitas di media sosial selain Facebook mengenai *childfree* yang memanfaatkannya sebagai tempat untuk berinteraksi atau memberi edukasi.

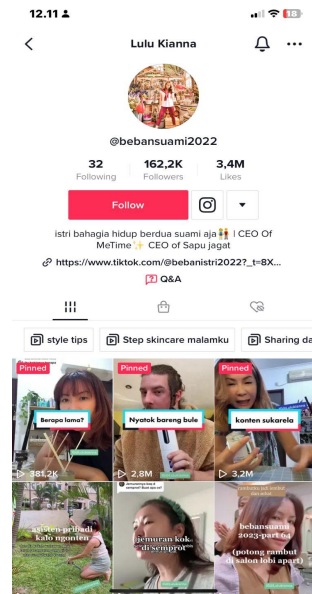
Gambar 3 Akun Instagram @*childfreelife.id*



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Berdasarkan observasi peneliti akun ini merupakan akun yang digunakan sebagai pusat informasi dan berkumpul bagi orang-orang yang memutuskan untuk *childfree* di Indonesia. Saat ini akun tersebut terdapat 2885 pengikut (data 4 April 2023). Akun yang dibentuk oleh @keisavourie telah memiliki 41 postingan. Dalam akun ini kerap membuat *Q&A* atau tanya jawab seputar *childfree*. Postingan pertama pada tanggal 25 Agustus 2018 berisi postingan poster dengan *caption* cuplikan dari artikel TIME yang berisi bahwa “kebebasan memang bisa saja dimiliki oleh semua orang bahkan yang sudah memiliki anak, tetapi akan memiliki kendala yang lebih sulit. Dengan *childfree*, apa yang ingin dilakukan di dunia, sehari-hari, jangka panjang, atau sekedar liburan bebas dari keribetan yang ada ketika memiliki anak?”. Selain poster, terdapat postingan lain seperti konten informatif berisi data sebuah studi, meme, serta quotes.

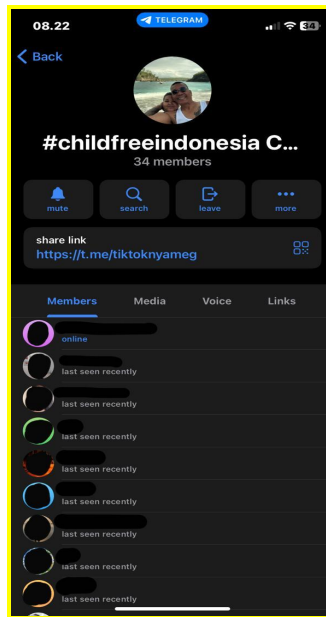
Gambar 4 : Akun TikTok @bebansuami2022



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Dalam akun ini, dengan pemilik nama Lulu Kianna terang-terangan menyebut dirinya sebagai *childfree* yang ia tuliskan di bio akunnya, yaitu “istri bahagia hidup bersama suami aja”. Akun Lulu Kianna dengan jumlah pengikut sebanyak 162,2 Ribu (data 4 April 2023) banyak mengunggah cerita dan pengalaman pribadi sebagai pasangan suami istri *childfree*. Dalam salah satu unggahannya, ia mengatakan faktor yang menjadi alasan ia memutuskan menjadi *childfree* karena keadaan yang tidak menyenangkan di masa lalu. Bahwa sejak kecil, ia lahir dari keluarga dengan finansial yang biasa, dan mendapat perlakuan yang kurang baik dari sosok ibunya. Karena itu, ia tidak ingin anaknya nanti merasakan hal yang sama. Ia takut tidak mampu menjadi sosok ibu yang baik, serta melahirkan anak-anak yang tidak bahagia.

Gambar 5 Grup Telegram *Childfree Community*



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023

Dalam grup yang berjumlah 34 anggota, menjadi tempat untuk berbagi informasi dan *sharing* serta membicarakan topik *childfree* atau diselingi obrolan random lainnya. Komunikasi antar anggota tidak hanya melalui pesan teks, melainkan pesan suara, yang dibandingkan dengan mengetik pesan teks memakan waktu. Pesan suara dapat membantu menghindari kesalahpahaman atau salah tafsir dalam pesan teks yang dapat terjadi karena kekurangan konteks atau nada suara. Penggunaan pesan suara dapat membantu menghindari salah pengertian dan memastikan pesan yang disampaikan benar-benar dipahami oleh semua anggota grup. Hal lainnya, melalui pesan suara terasa lebih dekat dan akrab antar satu sama lain karena hal tersebut juga akan lebih memberikan kesan berinteraksi secara tatap muka daripada pesan teks.

B. Grup Facebook *Childfree* Indonesia

1. Sejarah Terbentuknya Grup Facebook *Childfree* Indonesia

Grup Facebook *childfree* Indonesia adalah sebuah grup yang menjadi tempat seseorang atau pasangan *childfree*. Grup yang sudah

berdiri sejak tanggal 29 Mei 2021 yang dilatarbelakangi karena di Indonesia tidak sedikit yang kontra terhadap keputusan *childfree* sehingga akan sulit diterima, hal ini menjadi salah satu alasan HI membuat grup Facebook *childfree* Indonesia karena di Facebook pada saat itu tidak ada grup *childfree* khusus orang-orang Indonesia. Berdasarkan ceritanya, grup ini ia buat untuk mengakomodasi orang-orang *childfree* berbagi pikiran, yang bukan untuk beradu argumentasi antara orang-orang yang memilih *childfree* maupun yang tidak. Ia juga mengatakan, bahwa ia tidak pernah melakukan promosi pada grup ini dimanapun, dan sama sekali tidak ada niat. Dalam penuturan HI, terhitung dalam tiga bulan, tepatnya pada tanggal 31 Agustus 2021 jumlah anggota grup telah menyentuh 100 anggota dan terus bertambah sampai saat ini, dalam kurun waktu tiga bulan adalah angka yang cukup banyak, ia menambahkan selalu ada *request member* baru setiap hari dalam grup tersebut.

2. Profil dan Ragam Postingan Grup Facebook *Childfree* Indonesia

Gambar 6 Profil Grup *childfree* Indonesia



Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil observasi awal yang didapat, peneliti melihat grup Facebook *childfree* Indonesia terdapat 388 anggota. Akun ini dikelola oleh 1 admin dan terdapat 2 moderator dalam grup yang membantu admin dalam mengelola grup. Moderator berfungsi untuk memfilter siapa saja yang ingin bergabung ke dalam grup ini,

karena grup ini memakai fitur *private* yang tidak semua orang dapat bergabung. Adapun fungsi lain moderator adalah memantau bagi anggota yang melanggar aturan yang ada. Jika ingin bergabung dalam grup ini, pemilik akun harus menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan admin atau moderator, setelah menjawab pertanyaan tersebut, akan ada dua kemungkinan, yaitu diterima atau ditolak. Menurut informasi yang sudah peneliti dapatkan melalui observasi dalam grup, interaksi yang terjadi antar anggota dalam grup adalah seputar cerita pengalaman pribadi, diskusi berita, atau sekedar mengirimkan foto, video, meme yang mendeskripsikan dan berhubungan dengan *childfree* disertai tulisan mendukung.

Peneliti melihat dua postingan pengalaman pribadi, cerita yang pertama dalam cerita tersebut, yaitu:

“Saya mau cerita, ini real... jadi saya punya angsuran di sebuah dealer. Nah kadang saya titipkan ke collector karena sudah percaya. Singkatnya bulan ini saya di telepon pihak dealer katanya angsuran saya belum dibayar. Nah kaget dong, saya telpon collectornya gak diangkat-angkat, saya datang ke dealer dan ternyata, si collector ini sudah resign. Dealer lepas tangan, dan hanya memberi KTP si collector dan mengatakan korbannya sudah banyak. Saya datang ke rumahnya dan saya bertemu ibunya. Ya Allah kasian sekali ibunya memelas kepada saya terhadap kelakuan anaknya itu. Sang ibu sudah mengganti uang yang dibawa lari anaknya sekitar 10 juta. Saya datang juga kontrakannya, ternyata keadaannya menyedihkan. Anaknya dua orang belum makan dan istrinya hanya memberikan susu sachet”.

Pertama, interaksi antar anggota seputar pengalaman pribadi yang sudah didapatkan peneliti seperti yang diposting oleh IN. Dalam postingannya, IN bercerita bahwa IN memiliki angsuran di dealer dan menitipkan angsuran tersebut ke collector yang sudah ia percaya, namun IN kaget setelah mendapatkan kabar dari pihak dealer mengenai tagihan. Merasa ditipu akhirnya IN ingin meminta pertanggungjawaban dari collector tersebut namun setelah bertemu

IN merasa kasihan dan miris ketika melihat istri dan anak dari collector tersebut belum makan dan hanya diberi susu sachet. Beberapa anggota memberikan tanggapan sehingga terjadi interaksi di dalamnya, berikut respon anggota grup terhadap cerita tersebut :

1. “Banyaaaak yg kayak gitu. Dan konyolnya mereka ngatain *childfree* egois. Padahal kalau lihat fakta di lapangan, siapa yg egois coba”.
2. “Angsuran yang dibawa kabur itu, untuk berapa bulan? Menurutku mestinya dealer nggak lepas tangan, sih. Waktu orang itu resign, kan dealer mesti hubungi konsumen, beri tahu bahwa si collector sudah resign, biar nggak ada kejadian kayak gini”.
3. “Banyak anak banyak rejeki katanya”.
4. “Udah miskin, nakal, anak banyak. Buset”.
5. “Nggak bisa dipungkiri lagi... Anak adalah sumber masalah, disadari atau tidak...”.
6. “Gw yakin si collector pecandu judi slot”.

Ekspresi dalam komentar anggota grup terlihat merasa kesal atas kejadian yang telah menimpa IN. Mereka merasa orang-orang yang memiliki anak justru lebih egois dan tidak bertanggungjawab atas pilihan hidupnya dan berdampak pada merugikan orang lain. Postingan selanjutnya diposting oleh DN yang bercerita bahwa DN dianggap terlalu overthinking terhadap masalah yang terjadi di hidupnya. Berikut adalah ceritanya dalam postingan:

“Saya sering dianggap oleh saudara-saudara saya bahwa saya terlalu over thinking terhadap masalah-masalah saya sendiri. Tapi saya maklum dengan keadaan itu, karena saya mudah depresi dan tidak seperti orang normal yang bisa hidup tenang seadanya. Saya selalu memikirkan hal-hal yang menurut orang normal tidak penting namun agak penting bagi saya. Saya akhirnya keceplosan kalau saya lebih baik tidak menikah dan tidak beranak daripada membebani anak dan suami (di masa depan) dengan kesehatan mental saya yang buruk. Tapi saya malah diserang ada hominem dan dianggap selalu menyalahkan orang lain. Bahkan bawa-bawa agama, padahal mereka jika tidak suka jika bertengkar dengan ibu sambil bawa-bawa agama juga.

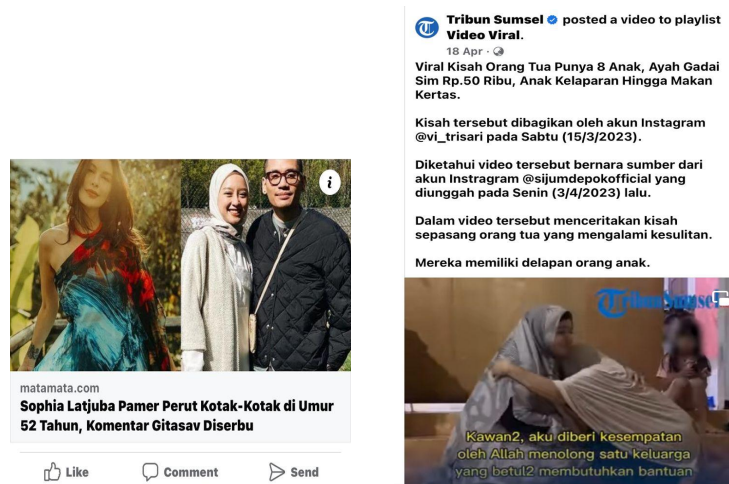
Saya tidak pernah memaksa mereka untuk ikut tidak menikah dan ikut tidak punya anak. apa salahnya saya memilih *marriagefree* dan *childfree*? :(“.

DN dalam ceritanya mudah mengalami depresi dan sulit bisa hidup tenang seperti orang lain. Dalam suatu waktu DN tak sengaja berucap bahwa DN lebih baik tidak menikah dan memiliki anak, namun DN mendapat respon dari lingkungannya yang tidak baik hingga mengaitkan keputusan yang DN pilih ke dalam konteks agama. Adapun respon yang diberikan anggota lain seperti :

1. “setelah (gak sengaja) speak up justru makin membenarkan ketakutan buat makin gak menjalin hubungan serius (nikah/pacaran) karena orang terdekat sendiri gak bisa kasih keamanan untuk berkomunikasi dan berinteraksi, ironis, emang paling bener kalo speak up sama orang yang profesional, orientasinya murni buat kesembuhan si pasien”.
2. “gpp, semua alasan utk *childfree* adalah valid, bahkan meski tanpa alasan sekalipun. yg penting kuat-kuatin mental aja menghadapi keluarga besar. sedikitpun jangan mau kompromi, karena kamulah yg punya rahim.”
3. “kadang memang lebih baik ga perlu speak up sih, kalo dihitung², lebih untung ga speak up. Lebih tenang hidup. Yg jalanin jg kita, bukan yg dengerin kita speak up”.

Tanggapan anggota lain mengenai ceritanya dituangkan dalam ekspresi yang bermaksud untuk menguatkan dan memberi semangat. Meyakinkan bahwa keputusan tersebut bukan sesuatu yang layak disalahkan karena apapun pilihan dalam hidup akan sepenuhnya dijalankan sendiri.

Gambar 7 Postingan diskusi berita



Sumber: Data Primer

Pertama terdapat akun NR membagikan artikel berita ke postingan grup mengenai salah satu artis Indonesia bernama Sophia Latjuba yang memiliki paras dan badan yang masih seperti anak muda yang belum menikah di umur beliau yang sudah menginjak 52 tahun dan memiliki 2 anak. Dalam hal ini Gitasav seorang influencer yang juga seorang *childfree* terkena hujatan netizen lantaran ia pernah berkata di akun instagram pribadinya mengenai tips awet muda yaitu menjadi seorang *childfree*. Postingan ini dilengkapi dengan tulisan seperti:

“Diserbu berbagai macam emak-emak, yang belum bisa skincarean ke salon, yang kerepotan mengurus anak, yang anaknya tiap hari nangis karena pengen jajan sama yang gontok-gontokan sama suaminya karena gangguan finansial”.

Anggota lain turut memberikan tanggapan-tanggapannya, seperti:

1. “Kita hidup di tengah masyarakat yang begitu mendewakan awet muda. Tapi, pernahkah kita mempertanyakan, mengapa seseorang harus bangga jika ia terlihat lebih muda dari usia sesungguhnya? Menua itu hal yang pasti bagi setiap orang, dan itu bukan hal yang memalukan. Seiring bertambahnya usia, kita punya pengalaman lebih banyak dan pikiran yang lebih dewasa, jadi menurutku, tidak perlu malu jika wajah mulai keriput atau rambut mulai putih”.

2. “Dasar netizonk katro. Sophia Latjuba itu vegan dan yoga. Lagian meskipun punya anak, anaknya juga cuma 2. Itu yg pada bawel ngeroyokin Gitasav, aku perhatiin (termasuk emak2 sotoy anggota gank yg tiap tahun brojol mulu, bukan yogi, dan makan segala macam. Jangan mimpilah mereka bisa kayak kak Sophie”.
3. “Jadi tua itu gak bisa ditolak, kalau pengen panjang umur harus berani tua hahaha”.
4. “Karena dia sadar diri bahwa anak itu banyak haknya dan wajib dibahagiakan, gak kayak yang rajin beranak tapi urusan biaya dan lain-lain dipasrahkan sama Tuhan. Giliran anaknya mati malah nangis”.

Postingan selanjutnya oleh AS yang membagikan berita Tribun Sumsel mengenai kisah sepasang orang tua yang memiliki 8 anak dan sang ayah yang sedang mengalami kesulitan. Perekonomian yang tidak baik membuat ayahnya menggadaikan SIM dengan nominal harga lima puluh ribu. Dengan situasi dan kondisi yang kekurangan, sang anak yang kelaparan terpaksa harus memakan kertas untuk menghilangkan lapar. Dalam postingan ini terjadi interaksi antar anggota yang cukup ramai :

1. “Ada istilah: it takes a village to raise a kid. Tp kalo saya mau jawab i didn’t get to sign into that village”.
2. “Kemana si Tuhan yg menjamin rejeki buat mereka hahaha”.
3. “Rasanya saya ingin berkata, maaf kasar dan ngegas, udah tau hidup susah tapi masih tahan brojol 8 anak. Anak-anakmu lahir dari perut dengan membawa badan mereka sendiri bukan batangan emas”.
4. Saya tidak pernah simpati kepada orang2 yang memaksa beternak anak disaat keadaan finansialnya morat-marit, saya cuma simpati sama ke 8 orang anak2 yang tidak pernah ingin dilahirkan. Tapi jika saya ingin berdonasi, lebih baik saya berdonasi kepada hewan yang ditelantarkan oleh manusia, bro...”
5. “Ttp lah menghibur diri dengan kata2 banyak anak banyak rezeki”.
6. “Mbuh, saya seperti heran aja, mau bilang apa kehabisan kata kata”.
7. “Saya simpati dan sedih dgn kondisi anak2nya karena itu bukan salah mereka dilahirkan di kondisi keluarga demikian, tapi orang2 jg mesti sadar kalo hal ini bukan semata2 menjadi tanggung jawab orang lain. Tanggung jawab pemerintah mestinya kasih penyuluhan ke orang2 sampai ke desa2 bahwa punya anak BUKAN keharusan dan/ atau kewajiban. Selain itu, KUALITAS lebih penting daripada KUANTITI”.

Gambar 8 Postingan foto, meme



Sumber: Data Primer

Pertama terdapat akun BN yang memposting meme memperlihatkan gambar seorang anak dan ayah yang sudah tua. Dalam meme tersebut sang ayah bertanya kepada anaknya yang sudah dewasa berjalan meninggalkan dirinya “*mau kemana kau, anak setan?*” dan anaknya menjawab “*minggat*”. Namun tak lama anaknya berbalik arah dan kembali kehadapannya dengan alasan belum mendapat warisan dari sang ayah. Berdasarkan pengamatan peneliti, berdasarkan postingan BN bahwa di lingkungannya banyak orang yang memiliki anak dengan tujuan supaya ada yang mengurus ketika memasuki tahap lanjut usia. Namun kenyataannya di masyarakat juga banyak yang berbanding terbalik dengan yang diharapkan.

Meme selanjutnya yang diposting CL, dalam postingannya memperlihatkan gambar tuan crab tokoh kartun spongebob yang memegang uang dengan tulisan ketika teman dan keluarga bertanya “*apa yang lebih baik daripada memiliki anak?*” jawabannya adalah “*diam dan uang*”. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam postingan CL kebahagiaan dan ketenangan lebih mudah dirasakan ketika kita tidak memiliki anak, karena anak adalah tanggungjawab besar seumur hidup.

Dalam setiap postingan anggota memiliki variasi ekspresi verbal yang bukan semata-mata data linguistik yang berdiri secara linier, melainkan berkaitan dengan konteks budaya yang dimiliki dengan segala nilai-nilai kehidupan secara individual maupun berkelompok (Rais, 2017). Melalui dekonstruksi Jacques Derrida, peneliti menganalisis bahasa melalui postingan anggota. Menurut Derrida, bahasa dapat membuat atau membongkar psikologis atau struktur ketidaksadaran seseorang. Yang mana konstruksi sosial atau konstruksi budaya muncul dan disusun melalui psikologis seseorang atau kelompok. Psikologis tersebut termanifestasikan dalam bahasa yang disampaikan atau dikomunikasikan.

Tabel 1 Data Jumlah Postingan Grup Facebook *Childfree* Indonesia

Tahun	2021 (Mei-Des)	2022 (Jan-Des)	2023 (Jan-Mei)
Jumlah Postingan	86	356	167
Cerita Pribadi	22	66	47
Berita	21	70	21
Foto dan meme	28	175	54
Lainnya	15	45	45

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data diatas yang diperoleh peneliti dengan melihat satu persatu postingan dari awal terbentuknya grup, terlihat pada tahun 2021 terhitung dari 29 Mei 2021 (awal terbentuk) sampe bulan Desember terdapat 86 postingan. Postingan tersebut meliputi 22 postingan cerita pribadi, 21 postingan berita, 28

postingan foto atau meme, dan 15 postingan lainnya. Ditahun 2022 dari bulan Januari sampai Desember terdapat postingan berjumlah 356 postingan. Bila dispesifikan yaitu 66 postingan cerita pribadi, 70 postingan berita, 175 postingan foto atau meme, dan 15 postingan lainnya. Lalu ditahun saat ini 2023, dari awal januari sampai bulan mei terdapat 167 postingan, yang diantaranya 47 postingan cerita pribadi, 21 postingan berita, 54 postingan foto atau meme, dan 45 postingan lainnya.

Dalam postingan cerita pribadi, dimana para anggota menceritakan cerita atau kisah yang dialami dalam hidupnya. Cerita tersebut beragam dari hal yang menyenangkan sampai cerita tidak mengenakan seputar pengalaman sebagai *childfree*. Berdasarkan observasi peneliti pada setiap postingan, para anggota memiliki bentuk kepedulian yang cukup baik, dilihat dari respon ketika terdapat anggota yang bercerita mengenai masalah yang dihadapi, bagaimana para anggota saling memberikan semangat dan menguatkan satu sama lain. Pada postingan foto atau meme merupakan postingan yang berhubungan dengan *childfree* yang disertai tulisan pendukung untuk mendeskripsikan maksud foto atau meme tersebut. Lain halnya dengan postingan berita atau permasalahan sosial, postingan ini adalah seputar berita kemiskinan, kelahiran dan kematian, kesehatan, lingkungan, sampai berita yang sedang viral di media sosial. Dan postingan lain-lainnya meliputi pertanyaan-pertanyaan random atau yang masih berhubungan dengan *childree* dari anggota untuk anggota lainnya.

C. Alasan Memilih *Childfree* pada Seluruh Anggota Grup Facebook *Childfree* Indonesia

Gambar 9 Data polling alasan memilih *childfree*



Sumber: Data Primer

Berdasarkan observasi awal peneliti, untuk mengetahui secara menyeluruh dari semua anggota selain pasangan suami istri milenial, didapatkan hasil polling. Dari 62 anggota yang memberikan jawaban melalui polling, 15 anggota menjawab dengan alasan faktor ekonomi, 31 anggota menjawab dengan alasan faktor psikologi yang mana menjadi jumlah terbanyak, 7 anggota menjawab dengan alasan faktor sosial, 2 anggota menjawab dengan alasan faktor politik, 6 anggota menjawab dengan alasan faktor lainnya, dan 1 anggota menjawab karena faktor kesehatan. Selain melalui polling, observasi dilakukan dengan melihat keseluruhan postingan yang terdapat dalam grup.

Berdasarkan ungkapan cerita pribadi HI selaku admin, Keputusannya menjadi *childfree* salah satunya adalah faktor ekonomi dan faktor lainnya yang tidak bisa dijelaskan. HI merasa beruntung dikelilingi orang-orang yang tidak peduli akan kepentingan dan keputusannya salah satunya menjadi *childfree*, termasuk keluarganya dan orang-orang terdekatnya. Adapun salah satu moderator grup dengan inisial DT, ia menjelaskan mengenai pengalaman pribadinya mengapa ia mengambil keputusan menjadi seorang *childfree*. DT memiliki trauma berulang yang kemudian berkembang menjadi mental disorder, yang sampai saat ini masih berprinsip untuk *childfree*. Dengan statusnya yang masih sendiri,

cara ia bertahan dalam situasi dan kondisi yang ia alami saat ini adalah dengan bercerita ke salah satu temannya. Ia juga kerap menggunakan aplikasi Hear Me untuk berkeluh kesah. DT berkata, bahwa salah satu hal terberat dalam keputusan menjadi *childfree* adalah tuntutan sosial. Berdasarkan pengalaman pribadinya, ketika DT ditanya soal keputusannya, DT hanya diam dan yakin pada dirinya sendiri.

D. Data Usia Anggota Grup Facebook *Childfree* Indonesia

Selain polling mengenai pertanyaan alasan anggota grup memutuskan *childfree*, adapun polling lainnya mengenai usia anggota dalam grup. Polling ini juga sangat membantu peneliti dalam mendapatkan informan pada rentang usia generasi milenial. Dalam polling terdapat 49 anggota yang menjawab, berikut hasil polling dalam grup.

Gambar 10 Data polling usia anggota grup



Sumber: Data Primer

Berdasarkan gambar diatas, dari 59 vote, 3 anggota berusia dibawah 20 tahun, 40 anggota lainnya berusia di rentang usia 20-30 tahun, dan 16 anggota sisanya berusia diatas 30 tahun. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan persiapan terlebih dahulu. Pertama, peneliti mencari informan yang sesuai dengan kriteria melalui grup Facebook *childfree* Indonesia. Peneliti membuat sebuah postingan tentang ketersediaan narasumber untuk melakukan penelitian, dengan syarat tiga pasangan yang sudah

menikah minimal 5 tahun dan berada dalam rentang usia 20-41 tahun. Untuk mempersingkat waktu dan memenuhi jumlah informan, peneliti juga menghubungi anggota melalui via chat berdasarkan hasil polling anggota yang berada dalam rentang usia 20-41 tahun. Peneliti menghubungi informan yang sesuai dan meyakinkan kembali sehingga bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian, dengan syarat-syarat yang sudah dibicarakan dan disepakati diawal mengenai keamanan dan kerahasiaan data informan. Lalu peneliti segera menentukan waktu untuk wawancara bersama.

BAB IV
EKSPRESI VERBAL PASUTRI MILENIAL TERHADAP PILIHAN
***CHILDFREE* DAN MAKNANYA**

Ekspresi verbal yang diberikan seseorang memiliki bermacam-macam bentuk. Ekspresi verbal tidak hanya sebagai data linguistik melainkan menjadi bagian dari ekspresi totalitas lahir batin (ekspresi verbal maupun non-verbal) pada masyarakat berdasarkan konteks budaya yang dimiliki beserta dengan segala nilai-nilai kehidupan baik secara individual maupun berkelompok (Rais, 2017). Cara pandang dan filosofi kehidupan seseorang dapat diketahui melalui ekspresi verbal, karena sebagai data bahasa yang menjadi refleksi dan cara pandang akan sesuatu.

Dalam pilihan *childfree* di pasangan suami milenial, peneliti menggunakan langkah-langkah dekonstruksi oleh Derrida, yaitu pertama mengidentifikasi hirarki oposisi biner yang biasanya terlihat peristilahan antara yang diistimewakan dan tidak. Dari langkah tersebut akan menampilkan makna dibalik daripada yang diistimewakan. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa anggapan terhadap suatu teks tidak pernah utuh, karena akan selalu hadir makna lain, sehingga akan menemukan pemaknaan baru terhadap suatu hal.

Tabel 2: Konstruksi Sosial Alasan Memiliki Anak Berdasarkan Pengalaman Anggota Grup

No	Ekspresi Verbal	Konstruksi
1.	Memang sudah seharusnya begitu, karena itu adalah siklus atau kodrat dalam kehidupan sebagai manusia. kerja, nikah, dan punya anak	Budaya yang berkembang di masyarakat Indonesia, ketika seseorang sudah berada pada masa dewasa, yang menjadi hal utama adalah mencari dan memenuhi kebutuhan secara

		finansial, menikah, dan menciptakan keturunan
2.	Biar ada yang ngurusin saat tua nanti	Anak sebagai investasi atau memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap masa tua kedua orang tua
3.	Kamu belum bisa merasakan cinta sejati kalau belum punya anak	Sebuah pernikahan akan dianggap ideal dan sempurna jika memiliki anak
4.	Banyak anak itu banyak rezeki	Setiap anak memiliki rezekinya masing-masing, sehingga dalam hal ini semakin banyak anak maka rezeki yang diterima oleh orang tua akan semakin banyak

(Sumber: Data Primer)

Dalam pilihan *childfree* di pasangan suami milenial, peneliti menggunakan teori dekonstruksi Derrida menjadi alat analisis dalam melakukan penghancuran dan penyusunan kembali teks budaya yang dihasilkan masyarakat. Lahirnya *childfree* dapat menata ulang teks budaya bersamaan dengan penghancuran teks-teks yang dihasilkan budaya masyarakat.

A. Ekspresi Verbal Pasutri Milenial Pandangan Terhadap Anak

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan dan peran orang lain, baik untuk memenuhi kebutuhan materi maupun non materi (psikis/biologis). Secara biologis hal tersebut dapat dipenuhi dengan sebuah pernikahan. Salah satu tujuan dalam pernikahan adalah untuk melanjutkan kelangsungan hidup manusia dengan keturunannya (Munawar, 2015). Namun, di era postmodern, kepemilikan anak tidak lagi menjadi hal utama, karenanya muncul gerakan *childfree*. Berikut bentuk pengungkapan untuk pasutri

milenial pandangan terhadap anak dalam postingan grup, interaksi grup, dan wawancara:

1. Seandainya saya punya anak, saya akan menganggap anak adalah **segalanya** bagi saya.
2. Saya melihat anak sebagai **tujuan akhir** hidup saya.
3. Anak itu **lucu**, sebenarnya saya tidak keberatan mengasuh anak pada tingkatan tertentu.
4. Saya **suka-suka** aja sama anak, apalagi anak kecilnya lucu.
5. Kalau tentang anak ya biasa aja, suka engga, tapi juga **gak ada perasaan benci**.
6. Anak itu **hasil keadaan dan didikan orang tuanya**, baik buruk tergantung mereka tumbuh dan berkembang.
7. **nggak ada hubungannya** kalo saya gak suka anak-anak, **saya suka** kok main sama anak tetangga.
8. Saya ngerasa **anak adalah tanggung jawab** seumur hidup bagi orangtua.
9. Anak itu sebagai **bentuk kasih sayang Tuhan yang sangat besar**, tanggung jawabnya luar biasa.
10. Manusia punya otak cuma buat pajangan doang, repot. Masa anak sama dengan asuransi hari tua. **Masa tua malah bebanin anak? ini masuk pengecut**.
11. Anak memang boleh atau berhak merawat orang tua, tapi tidak wajib. **Hanya karena orang tua merawat sejak kecil sampai dewasa bukan berarti anak wajib merawat orang tua saat usia senja**, ini pemikiran keliru menurut saya.
12. Saya pribadi sama sekali **tidak setuju untuk menjadikan anak sebagai aset masa tua/investasi**.
13. **Anak punya kehidupan sendiri dan mereka gak berhutang apa-apa ke orang tuannya** karena mereka sendiri pun gak minta untuk dilahirkan.

14. **Anak bukan jawaban atas ketidakmampuan menghidupi diri di masa tua.** Kalau saat gak punya anak udah gak mampu secara finansial, gimana cara menghidupi anak?.

Data (1-14) di atas mengandung inti dari ekspresi verbal (bentuk pengungkapan) pandangan terhadap anak, inti bentuk pengungkapan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Inti Pengungkapan Pandangan Terhadap Anak

No	Inti bentuk pengungkapan
1	Segalanya
2	Tujuan akhir
3	Lucu
4	Suka-suka saja
5	Gak ada perasaan benci
6	Hasil keadaan dan didikan orang tua
7	Saya suka kok dengan anak
8	Anak adalah tanggung jawab
9	Bentuk kasih sayang Tuhan yang sangat besar
10	Masa tua membebani anak, itu pengecut
11	Anak tidak wajib merawat orang tua
12	Anak bukan aset masa tua
13	Anak punya kehidupan sendiri
14	Anak tidak berhutang pada orang tuanya

Dari inti ekspresi verbal (bentuk pengungkapan) pada pasangan suami istri milenial pada tabel 3 terlihat bentuk kasih dan sayang. Hal itu tercermin dari pilihan kata atau diksi yang

menyusun ekspresi verbal tersebut. Bentuk pengungkapan tersebut tidak mengandung ketidaksukaan terhadap anak yang secara keseluruhan mengandung makna positif. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti untuk lebih memperdalam pada pandangan terhadap anak.

Berdasarkan wawancara yang sudah peneliti lakukan dengan pasangan suami istri AD (35 tahun) dan AN (29 tahun) yang sudah menikah selama 5 tahun, peneliti mendapatkan ekspresi verbal walaupun mereka memutuskan *childfree*, tidak ada pandangan buruk ia terhadap anak. Ekspresi verbal AD dipresentasikan dengan bentuk pengungkapan positif, terlihat dalam hasil wawancara, sebagai berikut :

“Hmm, karena saya membayangkan punya anak saja tidak, tapi seandainya saya punya anak, saya akan menganggap anak adalah segalanya bagi saya, manifestasi diri saya sendiri ada tingkat selanjutnya. Saya akan melihat anak sebagai tujuan akhir hidup saya dan pasangan saya a.k.a keluarga saya. Memberikan semua yang terbaik buat dia dengan mengorbankan diri saya sendiri tanpa mengharap apapun untuk keuntungan saya sendiri, baik untuk saat ini ataupun di masa mendatang. Dan menurut saya, anak itu lucu sih, sebenarnya saya ga keberatan mengasuh anak kecil pada tingkatan tertentu. Tapi mungkin yang saya tidak kuat adalah biaya membesarkannya. Saya merasakan dan melihat sendiri bagaimana lingkungan dan keluarga saya mengalami masalah finansial, yang mau makan aja harus minta orang lain, saya juga harus turun tangan setiap hari bantu orangtua kerja di pasar”.

Dilihat dari inti bentuk pengungkapan pandangan anak menurut AD, terdapat kata *segalanya* untuk mengekspresikan bentuk kasih sayang. *Segalanya* dalam KBBI berarti tidak ada kecualinya, seluruh; segenap. Segala-galanya berarti semuanya (sama sekali), tidak ada kecualinya; dalam segala hal. Kemudian dalam kalimat “*memberikan semua yang terbaik*”, dalam KBBI kata terbaik memiliki makna; hal paling baik. Bentuk linguistik tersebut menurut peneliti mengandung muatan makna memberikan

semua hal dengan tulus, sukacita tanpa berat hati. Selain itu AD menyebutkan bahwa anak adalah *lucu*. Dalam KBBI lucu berarti menggelikan hati; menimbulkan tertawa; jenaka. Dalam penuturan AD, tidak ada pengungkapan negatif atau kebencian tersendiri mengenai anak.

Berhubungan dengan teori dekonstruksi Derrida bahwa oposisi biner, dimana menjadi struktur yang mengatur sistem pemaknaan kita terhadap budaya dan tempat kita hidup. Oposisi biner sebagai produk dari budaya dan bukan bersifat alamiah, ia adalah produk dari sistem penandaan, dan berfungsi untuk menstrukturkan persepsi kita terhadap alam natural dan dunia sosial melalui penggolongan-penggolongan makna (Sandiyasa, 2018). Dalam konstruksi di masyarakat “*banyak anak banyak rezeki*” nyatanya tidak benar-benar menjadi makna tetap. Seperti dalam cerita pengalaman AD dalam pandangannya terhadap anak, AD terlihat khawatir jika ia memiliki anak akan merasakan hal sama seperti yang pernah ia alami sebelumnya. Lantas jika anak membawa rezekinya masing-masing, AD dan keluarganya tidak seharusnya mengalami masalah finansial hingga meminta makan kepada orang lain.

Melalui dekonstruksi oposisi biner dibalik, dengan membalikkan oposisi itu, tercipta semacam keseimbangan, dalam proses tersebut akan memperlihatkan bahwa kutub-kutub dalam oposisi biner tidak bisa dijaga kemurniannya dan konsistensinya, sehingga kedua kutub akan saling menodai yaitu mendekonstruksi diri. Kontaminasi tersebut dijelaskan Derrida melalui *differance* (Hardiman, 2015).

Dengan *differance*, kita terus menerus akan mempertanyakan asumsi-asumsi yang mapan dan mengujinya dengan kemungkinan-kemungkinan baru yang lebih radikal, paradoksal, atau bahkan absurd. Berdasarkan pemikiran Derrida,

bagi peneliti ketika kita menganggap *the other* atau yang berbeda, atau yang kita anggap rendah atau menganggap suatu hal yang salah, ternyata adalah setara dengan kita, karena semua memiliki nilainya masing-masing. Dengan kata lain, *differance* adalah ruang mencari berbagai perspektif baru.

Bagi Derrida, perbedaan yang terkandung di dalam opisisi biner sebagai bentuk hierarki ditentang karena hanya akan berimbas pada penguasaan atas yang lemah, *the other*. Perbedaan dalam opisisi biner yang memuat perbedaan identitas ditolak karena tidak ada sesuatu yang *final*. Mengacu pada pemikiran Derrida, peneliti menganggap bahwa ketika ada dua hal yang berbeda dan hadir secara bersamaan, dua hal tersebut tidak ada yang menjadi superior atas yang lain.

Tidak jauh berbeda dengan AD, AN tidak memberikan ungkapan kebencian terhadap anak. Seperti dalam penuturannya bahwa ia hanya tidak ingin bersikeras memiliki anak dengan kondisi mental ia yang sekarang:

“Saya **suka-suka** saja sama anak, apalagi anak kecil nya **lucu**, tapi ya... yang saya takutin punya anak, saya tidak benar-benar bisa membiayai dia. Walaupun saya suka anak kecil, saya tidak mau udah tau bakal gagal tapi tetap nekat, apalagi dengan mental saya yang seperti ini. Untuk sekarang saya fokus sama keluarga kecil saja, ya saya dan suami”.

Makna yang dapat dipahami dari ekspresi verbal tersebut menurut peneliti adalah bermakna positif terhadap seorang anak. Tercermin dari pilihan kata yaitu *suka*, menjadi bentuk pengungkapan berkeadaan senang. Dalam KBBI kata *suka* juga dapat berarti menaruh kasih; kasih sayang. Hal ini merefleksikan bahwa pandangan terhadap anak pada pasangan AD dan AN bermakna positif yang merupakan bentuk kasih sayang.

Teori dekonstruksi berusaha mengubah dalam masyarakat yang menciptakan sebuah nuansa penolakan atau dalam istilah

teoritis, mendekonstruksikan tatanan normativitas yang selama ini menjadi sebuah kekuatan superstruktur masyarakat. Yang mana, jika sesuatu terjadi atau terlihat tidak sama dengan yang lain, hal tersebut dikatakan tidak normal atau abnormal (Pangesti, dkk, 2022). Keputusan *childfree* oleh DN bagi peneliti disebabkan karena faktor ekonomi dan masalah mental, dibuktikan dari ekspresi verbal dengan kalimat saya “*tidak benar-benar bisa membiayai dia*”. Berdasarkan (Haganta, dkk, 2022) keputusan *childfree* memberengus konsepsi tentang keluarga yang ada di Indonesia karena konsep keluarga yang memiliki unsur untuk terpenuhinya syarat sebagai keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Anak yang selama ini menjadi tujuan dan angan-angan dalam melaksanakan bahtera rumah tangga seketika dihancurkan oleh konsep *childfree*. Bahwa dalam hidup, siklus “kerja, menikah, dan memiliki anak” tidak berlaku dengan konsep *childfree*. Karena yang dialami DN, menurut peneliti membuktikan ada hal-hal lain yang menjadi prioritas, selain dari kerja, menikah, dan memiliki anak.

Dekonstruksi yang dilakukan Derrida dimaksudkan sebagai peniadaan dan penghapusan bentuk oposisi biner yang mengandung hirarki. Melalui dekonstruksi yang dimaksud untuk menghadirkan *the other* kepermukaan (Margareth, 2012). Tampilnya *the other* kepermukaan akan memberikan kesempatan yang sama dengan yang sentral untuk bisa hadir secara bersama tanpa ada bentuk superioritas. Dengan cara ini, *the other* tidak akan jadi yang terpinggirkan. Melihat fenomena *childfree*, menggunakan dekonstruksi peneliti ingin menunjukkan bahwa keputusan tersebut bukan keputusan yang harus dipinggirkan, dibuang, atau bahkan tidak dihargai. Karena terdapat latarbelakang yang berbeda dan faktor-faktor yang mendukung orang untuk memilih pilihannya.

Derrida membaca realitas dari teks dan sebagai teks, akhirnya benar-benar merombak keseluruhan sistem metafisik. Dalam teks yang intertekstual, pusat tidak lagi menempati prioritas utama dalam struktur pemaknaan, sehingga dilakukan proses *decentering*, pusat-pusat itu menyebar ke segala arah, membiak dan memproduksi, membangun maknanya sendiri (Ariwidodo, 2013). Kemunculan fenomena *childfree* membuktikan bahwa pemahaman manusia terhadap sesuatu tidak pernah tunggal dan menyimpan potensi penafsiran baru yang seringkali tak terduga,

Wawancara lain dilakukan oleh ML (40 tahun) dan IA (39 tahun) yang sudah masuk pernikahan ke 8 tahun. Berdasarkan penuturannya mengenai pandangan anak, pengamatan peneliti terhadap cerita mereka, ML dan IA sejak awal sudah satu visi dan misi. dan IA adalah tipikal orang yang santai, tidak kaku dan tidak memiliki keinginan besar memiliki anak. Sehingga dalam pandangan anak secara keseluruhan mereka sama. Ekspresi verbal mereka, yaitu:

“Pandangan kita tentang anak mungkin sama sih, yaa **biasa** aja, suka engga tapi juga gak ada perasaan benci. Anak-anak itu hasil keadaan dan hasil didikan orang tuanya. So baik atau buruknya juga tergantung lingkungan sekitar mereka tumbuh dan berkembang. Risih dan keganggu kalo cuma sekedar liat atau kumpul selama masih normal, nggak. Mulai keganggu kalo ada anak mulai bertingkah, tantrum, dan orang tuanya diem aja. (Tambahan IA) Justru saya highlight ke orang tuanya yang gak bisa didik anak, karena mereka sendiri sebetulnya gak siap secara mental atau finansial untuk punya anak.”

Ekspresi verbal atau bentuk pengungkapan yang diberikan ML dan IA terkait pandangan cenderung netral. Hal itu dibuktikan dari kalimat “*biasa aja, suka engga tapi juga ga ada perasaan benci*”. Dalam hal ini, mereka mengaitkan pandangannya terhadap anak dihubungkan dengan didikan orang tua, sehingga menurut

peneliti, suka atau tidak sukanya mereka terhadap anak bersifat *conditional*. Mereka lebih menekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana orangtua dapat mengasuh dan mendidik anaknya.

Mengacu dalam data jurnal (Dewi, 2017) dan ekspresi verbal terhadap pandangan anak dari ML dan IA adalah selaras. Menurut Jean Piaget dan Lev Vygotsky mengenai pandangannya tentang anak, bagi mereka anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya, secara mental anak mengkonstruksi pengetahuannya melalui refleksi terhadap pengalamannya. Anak memperoleh pengetahuannya bukan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain, melainkan dengan cara membangun pengetahuannya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya, lingkungan pertamanya adalah keluarga.

Dalam hal tersebut, yang terjadi di masyarakat berdasarkan cerita pengalaman anggota grup, seseorang yang kurang *excited* terhadap anak cenderung dianggap memiliki gangguan kepribadian, cuek, galak, antisosial, dan tidak penyayang. Persepsi tersebut didukung dalam (Harrington, 2019), bahwa data menunjukkan “*involuntarily childless women are seen as warmer than voluntarily childless women*”. Wanita dengan kondisi tidak memiliki keturunan secara tidak sukarela, atau karena adanya masalah kesehatan reproduksi dianggap memiliki sifat lebih hangat dibanding wanita yang tidak memiliki anak secara sukarela atau *childfree*. Berdasarkan studi awal, hal ini cenderung disebabkan bahwa kesengajaan tanpa anak sebagai bentuk penyimpangan. Dalam segi psikologis, berdasarkan informasi dari AloDokter (Dr. Nadia Nurotul Fuadah) yang didapatkan peneliti, bahwa perilaku cuek dan tidak menyukai anak-anak tidak selalu mencerminkan suatu kelainan, dalam penuturannya, bisa jadi seseorang berlaku

demikian dikarenakan adanya peristiwa tertentu dalam hidupnya yang bertentangan dengan harapan orang tersebut.

Menggunakan dekonstruksi Derrida, memperlihatkan bahwa tradisi, praktik-praktik, stereotip di masyarakat tidak memiliki makna yang dibakukan, alhasil tersebar makna bukan hanya untuk mendominasi (Mutiara, 2022). Mudahnya, perumpaan Derrida seperti dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal aneka ragam warna, seperti *hitam* dan *putih*. Hitam adalah kategori tersendiri yang berbeda dari putih. Kita amati kategori hitam hanya dapat kita pakai ketika kita membedakannya dari kategori putih. Tapi perbedaan ini tidak menunjukkan bahwa kedua kategori tersebut bertentangan, karena kita dapat membuat kategori ketiga yang merupakan kombinasi warna hitam dan putih, yaitu abu-abu. Perbedaan tidak selalu mengisyaratkan hierarki (bahwa hitam lebih unggul daripada putih) atau oposisi (hitam meniadakan putih), karena selalu ada kategori ketiga yang memungkinkan kedua kategori tersebut seperti sediaan (Fayyadl, 2005).

Bagi peneliti, mengacu pada dekonstruksi, semua orang berhak mengungkapkan sendiri mengenai kebenarannya dan hal yang sedang dijalankan tanpa dianggap menjadi sesuatu yang aneh hanya karena tidak sama dengan standar yang ditentukan masyarakat. Hal lain diungkapkan pasangan AM (29 tahun) dan PA (29 tahun). Pasangan ini memiliki pandangan terhadap anak tidak menunjukkan makna negatif, hal ini dibuktikan dengan ekspresi verbal antara mereka. Bagi AM walaupun ia memilih menjadi *childfree*, bukan berarti ia membenci anak kecil. Dalam penuturannya:

“Saya memang *childfree*, tapi itu sama sekali **nggak ada hubungannya kalo saya gak suka anak-anak**. Saya **suka** kok main sama anak tetangga, suka ajak main kalo pas ketemu, pernah lagi jalan berdua sama istri terus lewat *toy store*, mampir beliin mainan. Ada juga anaknya yang

udah SD saya suka kasih uang jajan tambahan kalo ada rezeki lebih. Saya ngerasa anak adalah tanggungjawab seumur hidup bagi orangtua, gak mungkin punya anak cuma karena dia lucu, ada banyak banget hal yang bagi saya itu berat..”.

Menurut penuturannya, peneliti melihat bahwa pandangan AM mengenai anak cukup bijak, hal tersebut dibuktikan dari ekspresi verbal AM yang menganggap *anak adalah tanggungjawab seumur hidup bagi orangtuanya*. Dalam ekspresi verbal tersebut, peneliti memaknai bahwa anak dalam pandangan AM menjadi hal yang istimewa sehingga tidak bisa dihadirkan ke dunia tanpa bekal yang matang. AM menyadari dalam dirinya ada hal-hal yang bagi dirinya berat, ketidaktegaan untuk menghadirkan seseorang ke dunia tanpa kesiapan yang matang. Serupa dengan ekspresi verbal AM mengenai pandangan anak, menurut peneliti itu bermakna positif. Ekspresi verbal PA terlihat rasa kagum dan syukur kepada sang pencipta. Dapat dilihat berikut ini:

“Kalo pandangan anak menurut aku itu sebagai **bentuk kasih sayang Tuhan yang sangat besar**, diciptain sedemikian hebat, sembilan bulan loh didalem perut. Sebelum hadir ke dunia aja prosesnya luar biasa banget, makanya tanggungjawabnya juga luar biasa, gak main-main”.

Ekspresi verbal PA mengenai pandangan anak menurut peneliti bermakna kekaguman; rasa memuji; di tuangkan dalam kalimat anak itu sebagai *bentuk kasih sayang Tuhan yang sangat besar*. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa PA memahami bahwa anak adalah amanah dari Tuhan yang dititipkan ke orangtuanya. Karenanya, harus dijaga dan dipelihara dengan baik supaya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, baik secara jasmani dan rohani. Menurut peneliti, pasangan AM dan PA sadar membesarkan dan mendidik anak supaya menjadi baik harus diawali dengan orangtua yang baik, baik dalam segi finansial dan

mental. Peneliti melihat AM dan PA merasa belum mampu membesarkan anak dengan baik. Berdasarkan data (Blackstone & Stewart, 2016), pengalaman tidak menyenangkan di masa lalu, sebagai anak membuat seseorang akhirnya memutuskan ada pada pilihan *childfree*, karena baginya manfaat potensial sebagai orang tua tidak lebih tinggi dari biaya mengurus anak. Selaras dengan pemikiran Derrida dan proses dekonstruksi, bahwa semua orang berhak menampilkan makna dan kebenarannya sendiri. Derrida mendemonstrasikan bagaimana sebuah pengertian yang dikira tunggal, akan tampak pada permukaan memiliki makna atau referensi yang jelas, ternyata sangatlah majemuk dan ambigu (Fayyadl, 2005).

B. Ekspresi Verbal Pasutri Milenial Alasan Memilih *Childfree*

Pada umumnya, tujuan sebuah pernikahan adalah membentuk keluarga. Menurut Santrock, keluarga merupakan suatu sistem yang diharapkan berhubungan dua arah antara orang tua dan anak. Setiap keluarga memiliki eksistensi terkait fungsi biologis (reproduksi) dengan melahirkan anak untuk mewujudkan relasi sosial dan konsep keluarga ideal (Hanandita, 2022).

Pada masyarakat Indonesia sendiri memiliki konstruksi yang berkembang dengan adanya tekanan untuk pasangan suami istri supaya memiliki keturunan, dari perspektif sosial dan ekonomi, kehadiran anak dapat meningkatkan ekonomi keluarga karena anak dinilai membawa rezeki dan mendapatkan pengakuan positif secara sosial dari masyarakat (Patnani, dkk, 2021).

Berikut bentuk pengungkapan untuk pasutri milenial terkait alasan *childfree* dalam postingan grup, interaksi grup, dan wawancara:

1. Saya pribadi yang **skeptis menjadi orang tua yang baik**.
2. Saya sering membaca/mendengar berita mengenai bencana alam, kemiskinan, bencana, kelaparan, kekeringan, perang,

konflik horizontal, dan semacamnya yang semakin sering terjadi. **Jika sekarang saja pada saat saya masih hidup semua masalah itu sudah meningkat pesat dibanding zaman ayah atau kakek saya dulu, apalagi zaman anak saya nanti**, atau mungkin zaman cucu saya nanti.

3. Saya tidak ingin anak saya dibesarkan dengan cara yang nanggung apalagi **berkekurangan karena keterbatasan ekonomi orang tuanya, yakni saya**.
4. Sejak saya kuliah yang mana **latar belakang ekonomi dari keluarga saya memang kurang berkecukupan**.
5. Saya yakin biaya untuk hidup di era zaman yang semakin maju juga akan semakin banyak, oleh karena itu saya lebih waspada dan tidak ingin nantinya jika punya anak, **saya sebagai orang tua tidak mampu mensejahterakan hidupnya**.
6. Saya juga memiliki riwayat penyakit anxiety, **saya depresi sehingga mengharuskan saya bolak balik ke Rumah Sakit**, saya takut kalau riwayat penyakit tersebut turun ke anak saya.
7. Dari kecil juga saya suka dititipin saudara, **saya juga tuker tenaga supaya bisa sekolah**, sampai saya juga bisa kuliah.
8. Ayah saya itu gak kerja, dari saya lahir sampai umur saya udah 40 tahun, gak pernah sekalipun liat dia kerja. Cuma bisa nuntut, **bandingin saya sama anak orang lain, verbal abusive, boros**, gak ada bagus-bagusnya.
9. Keluarga saya itu **tidak harmonis**.
10. Saya anak pertama dari tiga bersaudara, **penghasilan saya bukan saya nikmati sendiri** tapi harus bagi ke yang lain.

11. Dari sisi **kapabilitas mental pun aku merasa tidak bisa jadi orang tua yang baik** dan aku **gak pernah punya contoh parental figure yang baik**.
12. Saya memilih nggak punya anak soalnya ada **trauma masa kecil**, nggak ada kenangan indah dimasa kecil.

Data (1-12) di atas mengandung inti dari ekspresi verbal (bentuk pengungkapan) terhadap pilihan alasan *childfree* pada pasutri milenial, inti bentuk pengungkapan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4 Inti Pengungkapan Alasan *Childfree*

No	Inti bentuk pengungkapan
1	Skeptis menjadi orang tua yang baik
2	Masalah itu sudah meningkat pesat dari sekarang
3	Keterbatasan ekonomi
4	Kurang berkecukupan
5	Tidak mampu mensejahterakan hidupnya
6	Saya depresi
7	Dari kecil taker tenaga supaya bisa sekolah
8	Tidak harmonis
9	Penghasilan saya bukan saya nikmati sendiri
10	Verbal abusive
11	Gak pernah punya contoh parental figure yang baik
12	Trauma masa kecil

Dari inti ekspresi verbal (bentuk pengungkapan) pada pasangan suami istri milenial pada tabel 4 terlihat bentuk kekhawatiran akan apa yang terjadi dimasa yang akan datang. Hal itu tercermin dari pilihan kata atau diksi yang menyusun ekspresi verbal tersebut. Berdasarkan uraian diatas, fenomena *childfree* tentu menjadi hal yang bertolakbelakang dengan konstruksi yang ada di masyarakat Indonesia. Seiring berjalan waktu, muncul kemungkinan lain yang membuat pasangan suami istri memutuskan mengambil pilihan lain yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Untuk memperdalam, didapati data melalui wawancara, seperti penuturan pasangan suami istri AD dan AN, peneliti mendapatkan eskpresi verbal pasangan suami istri mengenai keputusan *childfree*.

“Kalau cerita mengenai hidup saya, saya adalah pribadi yang skeptis menjadi orang tua yang baik. Mungkin ini disebabkan oleh hubungan saya yang beberapa kali kandas semasa kuliah dulu, yang membuat saya berkontemplasi mengenai kualitas diri saya sendiri: apakah layak menjadi pasangan, suami dan terutama ayah untuk anak saya nanti kelak? Saya sering membaca/mendengar berita mengenai bencana alam, kemiskinan, bencana, kelaparan, kekeringan, perang, konflik horizontal, dan semacamnya yang semakin sering terjadi. Jika sekarang saja pada saat saya masih hidup semua masalah itu sudah meningkat pesat dibanding zaman ayah atau kakek saya dulu, apalagi zaman anak saya nanti, atau mungkin zaman cucu saya nanti. Hal yang lain, saya juga punya masalah ekonomi. Walaupun saya tidak masuk kategori warga tidak mampu, namun saya merasa bahwa membesarkan anak secara totalitas itu membutuhkan biaya yang luar biasa besar, jauh di atas kemampuan ekonomi saya. Saya tidak ingin anak saya dibesarkan dengan cara yang nanggung apalagi berkekurangan karena keterbatasan ekonomi orang tuanya, yakni saya. Saya melihat juga lingkungan tempat tinggal saya dimana banyak warga yang ekonominya pas-pasan dan bawah mengalami kesulitan membesarkan anaknya secara layak... Kebetulan keluarga dan orang tua saya juga bukan orang berpunya dan saya waktu kecil pernah mengalami kemiskinan agak parah

sampai makan sehari-hari saja saya harus minta ke orang lain. Lalu pernah juga saat saya SMP sampai SMA saya membantu orang tua saya beli bahan-bahan jualan di pasar saat dini hari setiap hari. Karena itu, saya mengambil pilihan hidup saya yang sekarang, karena tidak mau anak saya mengalami apa yang pernah saya rasakan dulu”.

Dari wawancara diatas, mengandung ekspresi verbal (bentuk pengungkapan) terhadap alasan memilih *childfree*, pada informan AD peneliti melihat kekhawatiran yang mendalam. Hal itu tercermin dari kata yang dipilih atau diksi yang menyusun ekspresi verbal tersebut. Dilihat dari inti bentuk pengungkapan alasan memilih *childfree*, terdapat pilihan kata *berkontemplasi*, *keraguan*, untuk mengekspresikan kekhawatiran. Kata *kontemplasi* dalam KBBI bermakna renungan dan sebagainya, atau kebulatan pikiran. Kata *kontemplasi* mengandung istilah renungan dalam menjalani hidup. Kontemplasi digunakan untuk menjernihkan pikiran yang sedang tidak sehat dengan cara merenung dan berpikir positif agar dapat menjalani kehidupan dengan baik (Rasyid & Hapsari, 2023).

Menurut peneliti berdasarkan ekspresi verbalnya bermakna bahwa keputusan AD memutuskan *childfree* karena adanya keraguan atas kemampuan dirinya sendiri sebagai orang tua. Baik dalam segi kemampuan mental, ekonomi, serta pikiran yang secara berlebihan tentang keadaan dunia di masa yang akan datang. Bagi peneliti, keputusan yang AD pilih tidak dapat sepenuhnya disalahkan karena tidak ada pihak yang dirugikan. Selaras dengan data dalam jurnal (Indah & Zuhdi, 2021), bahwa alasan yang diberikan (alasan keputusan *childree*), tidak bertentangan dengan hukum HAM Indonesia. Hukum Asasi Manusia mengatur kebebasan warga negara untuk membentuk keluarga dan meneruskan keturunannya melalui perkawinan yang salah di pasal 10 ayat 1 yang berbunyi: “Setiap orang berhak untuk membentuk keluarga dan meneruskan keturunan melalui perkawinan yang sah”.

Menurut (Derrida, 2002), dalam pembicaraan ini pemikiran tidak memutuskan apapun, baik namanya ataupun menyesuaikan teks. Kita sedang menghadapi pernyataan yang tak akan ada keputusan apapun didalamnya. Karena dalam hal ini, penandaan selalu tergantung tanggung jawab, ia memutuskan perenungan panjang sebelum ada sebuah penandaan, seperti yang diucapkan Heidegger mengenai pembicaraan ganda dan jejak alamat yang ganda – *Gesprach* / bicara dan *Zwiegesprache* / dialog – antara pemikir dan penyair, bahwa akan menjadi keharusan untuk merenungkan perbedaannya.

Mengenai *differance* oleh Derrida bahwa *differance* yang secara langsung berarti penundaan dan perbedaan yang digunakan untuk menyingkap selubung metafisika pada teks yang hadir sebagai hasil dari permainan dari penundaan dan perbedaan makna dengan teks lainnya, bukan hadir dalam hubungannya dengan realitas. *Differance* menyingkap sistem yang menghasilkan logosentrisme yang mengandaikan kehadiran *Being* sebagai esensi atau origin dari segala sesuatu (Ruhupatty, 2021). Dalam hal ini, bagi peneliti adanya suatu makna adalah bersifat diskursif, untuk melihat gagasan baru, dan membantu pembaca yang terlalu condong ke satu sisi agar dapat mempertimbangkan sudut pandang lain dalam hal ini adalah keputusan *childfree*.

Selanjutnya ekspresi verbal AN tidak berbeda jauh dengan AD. Dalam wawancara yang dilakukan, ia menuturkan:

“sejak saya kuliah yang mana latar belakang ekonomi dari keluarga saya memang kurang berkecukupan, sehingga mengharuskan saya untuk menjalani kehidupan yang lebih ekstra agar bisa tetap meneruskan hidup dan pendidikan saya, dari perjalanan hidup yang menurut saya keras yang sudah saya lalui, timbul pemikiran dalam diri saya bagaimana dengan kehidupan di zaman yang akan datang yaitu di zaman anak saya nanti? apakah saya bisa menjamin mutu hidup dan pendidikan anak saya? karena saya yakin biaya untuk hidup di era

zaman yang semakin maju juga akan semakin banyak, oleh karena itu saya lebih waspada dan tidak ingin nantinya jika punya anak, saya sebagai orang tua tidak mampu mensejahterakan hidupnya. disisi lain saya juga memiliki riwayat penyakit anxiety, saya depresi sehingga mengharuskan saya bolak balik ke Rumah Sakit, saya takut kalau riwayat penyakit tersebut turun ke anak saya.”

Dari wawancara diatas, peneliti melihat bahwa AN memberikan ekspresi verbal terhadap alasan memilih *childfree* karena adanya kekhawatiran, yang dilihat dari diksi yaitu *waspada*, dan *takut*. Serupa dengan pasangannya yaitu AD, Hal itu tercermin dari kata yang dipilih atau diksi yang menyusun ekspresi verbal tersebut. Menurut peneliti, *waspada* pada umumnya terkandung bentuk *berhati-hati*, atau *berjaga-jaga*. Selain itu kata *takut* menurut KBBI (2023), bermakna merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. Kesadaran AN mengenai penyakit mentalnya, membuat ia lebih *berhati-hati* dan berpikir kembali akan keputusan memiliki anak.

Heidegger dalam (Derrida, 2002) tidak mendekonstruksikan maknanya, atau menerima kembali kata itu ke dalam metafisika atau pada teologi, ia berusaha menunjukkan bahwa dalam sebuah proses bukan hanya menyeberangi batas onto-teologi, yang hal itu mendorong kita untuk berpikir tentang sebuah penyeberangan, tapi juga merupakan sebuah pembebasan. Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti melihat kita harus terdorong untuk berpikir dan melihat makna lain, yang berseberangan dari yang terkonstruksikan di masyarakat.

Kita dapat melihat dalam keputusan *childfree* dengan pengertian lain yaitu tidak memiliki anak adalah pilihan yang bertanggung jawab, karena berdasarkan jurnal (Clarke, dkk, 2018) terlepas dari stigma apapun, menjadi seorang ibu adalah tugas yang besar untuk mengasuh anak, perlu tidak mementingkan diri sendiri,

bersedia disalahkan ketika terjadi kesalahan, tunduk, dibatasi, dan hanya menikmati pencapaian orang lain daripada pencapaiannya sendiri, bagi peneliti hal tersebut bisa dilakukan dengan baik namun disertai kesiapan yang matang, dalam keputusan *childfree* informan, peneliti melihat ada rasa ketidakmampuan untuk membesarkan anak dengan baik.

Fakta sosialnya, yang merupakan struktur sosial didalamnya mengandung relasi atau oposisi yang menunjukkan adanya bentuk hirarki, atau superior. Adanya penggambaran-penggambaran dalam suatu hal membentuk *stigma* atau *stereotype* di masyarakat (Margareth, 2012). Keluarga dicitrakan untuk menunjukkan bahwa pernikahan diharuskan menghasilkan keturunan. Keluarga digambarkan dengan seorang ayah, ibu, dan anak. Sehingga ketika sebuah pasangan tidak menghadirkan dianggap ada kecacatan. Struktur dan sistem di masyarakat berdasarkan pemikiran Derrida menjadi momok yang mengekang individu sehingga kebebasan tidak dapat dirasakan dan perjalanan hidup dibentuk serta dilanjutkan dalam kerangka struktur dan sistem yang berkembang, yang mana konstruksi di masyarakat mengenai pernikahan perlu di dekonstruksikan.

Selanjutnya hasil penuturan dari ML dan IA, ML bercerita mengenai background keluarganya, yang secara tidak langsung membuat ia ada pada pilihan hidupnya saat ini yaitu *childfree*. Bermula dari trauma dan *toxic family* menjadikan keputusan *childfree* adalah keputusan yang tepat karena ML tidak terbayang jika akan ada anak yang merasakan hal serupa.

“Jadi dulu saya suka ngerasa gak enak sendiri, kalo bisa menikmati sesuatu lalu teringat orang tua. Tapi bukannya bersyukur, orang tua saya mintanya makin banyak sampai keuangan saya dan suami berantakan. Dikasih berapapun selalu kurang. Punya tanah gak mau dijual, kalo dibantuin jual, bilangnya saya atau suami berharap duitnya, padahal demi Tuhan sepeser aja saya dan suami gak pingin. Terus

ke lingkungan sekitar berlagak seperti ditelantarkan anak, makan gak cukup, pakaian gak punya dan sebagainya. Sampai dititik tertentu, saya dan suami gak kuat, akhirnya cut, gak pernah kontak. Jujur... lega rasanya... hidup damai, dirumah tenang, keuangan membaik... mau dibilang anak durhaka ya sudah... Oh iya, sebelum saya pindah kota ikut suami, orang tua saya cateringin di dua tempat berbeda biar gak bosan menu makan, tagihan bulanan saya bayar dan mereka terima uang nyaris bersih untuk keperluan lain. Nominal gak kecil, dua kali UMR kota mereka tinggal. Itupun masih gak cukup loh, heran kan? tapi ya itu, diluaran berlagak gak dikasih duit, sampai akhirnya lama-lama beneran saya gak kasih, karena ucapan adalah doa, maunya begitu, sekarang saya turutin begitu. Sebelum ada kejadian ini, dulu waktu masih keluar duit untuk mereka, makan aja saya dan suami masih gak cukup, jarang banget bisa menikmati karena takut gak ada uang untuk mengurus orang tua dan kalo pas mendadak butuh uang. Beli buat kebutuhan lain kayak baju dan lain-lain nyaris gak pernah kalo gak terpaksa. Tapi mereka gak pernah ngerti... dianggapnya ya normal kalo kami hidup kayak gitu. Ayah saya itu gak kerja, dari saya lahir sampai umur saya udah 40 tahun, gak pernah sekalipun liat dia kerja. Cuma bisa nuntut, bandingin saya sama anak orang lain, verbal abusive, boros, gak ada bagus-bagusnya.. Dari kecil juga saya suka dititipin saudara, saya juga tuker tenaga supaya bisa sekolah, sampai saya juga bisa kuliah. Makanya sekarang saya udah gak kontak lagi sama mereka. Udah nikah, fokus urus keluarga sendiri. I don't care.. I did and gave my best, but they never appreciate it".

Bentuk eskpresi verbal pada ML menurut peneliti menggambarkan bentuk kekecewaan dan menimbulkan kekhawatiran karena berada dalam lingkaran keluarga yang sangat *toxic* di berbagai aspek, bagaimana perbuatan dan perlakuan baik yang dilakukan ML kepada orangtuanya tidak diberikan apresiasi namun sebaliknya. Ungkapan kalimat *tapi mereka gak pernah ngerti* mengandung makna harapan bahwa ML ingin dihargai atas usaha terbaik yang sudah dilakukan untuk orangtuanya. Bentuk kekecewaan juga terlihat dari ekspresi verbal yaitu *i did and gave my best, but they never appreciate it*.

Selanjutnya, latar belakang IA yang sama dengan ML yaitu hadir di lingkungan *family toxic* membuat IA memutuskan ada dipilihan yang sekarang:

“Keluarga saya itu tidak harmonis, sering ada ribut-ribut, suka ikut campur, sampai belum lama itu berantem masalah warisan, dan hal lainnya jadi terlalu complicated, lebih menenangkan kalau saya fokus dengan hubungan sama istri”.

Konstruksi sosial di masyarakat terkonstruksikan dari pola pikir atau pola bahasa yang menganggap oposisi biner memiliki struktur hirarki. Ketika seseorang memutuskan *childfree* dianggap sebagai sebuah kesalahan karena konstruksi di masyarakat menganggap bahwa memiliki anak kelak supaya dapat mengurus kita dan supaya tidak merasa kesepian saat masa tua. Dari hal tersebut, melalui pemikiran Derrida berusaha membongkar ternyata pemikiran yang berkembang pada orang-orang yang tidak setuju pada *childfree* sebenarnya tidak selalu benar. Bahwa makna yang diciptakan dan berkembang itu ternyata tidak ada. Peneliti melihat dalam pengalaman mereka, hadirnya anak tidak selalu dapat mengurus dan menemani orang tua hingga masa tuanya, akan ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi keputusan atau pilihan seseorang, karena ternyata ada yang memilih untuk meninggalkan atau *lost contact* dengan orang tua, semua orang menciptakan versi masing-masing dalam kebenarannya.

Keputusan *childfree* adalah bukan untuk mengikuti ekspektasi orang lain diluar kemampuan dan kesanggupannya. Karena berdasarkan jurnal (Bayer & Glushko, 2019.) “*in the end it becomes even harder to be a parent, because one should not only become an ideal, super mother or father, but also reveal all the “evil” things that his or her parent “have done”, being “too thick and incompetent”, in order not “to prolong such “bad transgenerational experience”, pada akhirnya lebih sulit untuk*

menjadi orang tua karena seseorang harus tidak hanya menjadi ibu atau ayah ideal, tetapi juga mengungkap semua keburukan atau kekurangan oleh orang tuanya sebelumnya, supaya tidak memperpanjang transgenerasi yang memiliki pengalaman buruk, bagi peneliti hal tersebut bisa dilakukan dengan baik namun disertai kesiapan yang matang.

Dari pasangan selanjutnya AM dan PA melalui wawancara menyebutkan alasan mereka memilih *childfree* karena merasa tidak memiliki kapabilitas, baik mental atau finansial yang baik, sehingga meragukan dirinya akankah dapat menjadi orang tua yang baik. Melalui penuturan AM dalam wawancara sebagai berikut:

“Saya anak pertama dari tiga bersaudara, penghasilan saya bukan saya nikmati sendiri tapi harus bagi ke yang lain. Kenapa gitu ya singkatnya beberapa tahun lalu keluarga *broken home*, papa dan mama saya *divorce*, jadi saya harus gantiin peran papa untuk mama dan adik-adik. Bantu ganti pinjaman bank, bisnis papa kan juga mandek. Beruntungnya adik saya bukan orang yang neko-neko, yang satu udah masuk kuliah sekarang udah mulai belajar cari uang, ngikut jejak saya dulu. Kebetulan dulu sama istri saya semasa kuliah udah coba bikin usaha, liat peluang yang lagi *hype*, sekalian cari pengalaman sih coba hal baru. Syukurnya berjalan lancar, kalo buat ngidupin saya dan istri cukup sampe saya mutusin nikah sama istri. Dan faktor-faktor lain yang berhubungan sama istri saya, jadi setelah dipikir-pikir berdua mutusin *childfree*. kalo ditanya gimana rasanya diposisi sekarang, sejauh ini aman mbak, ya klisenya ngeliat mama, adik, dan istri saya tercukupi udah seneng, tanggungjawab saya udah cukup banyak, dan pasti saya sibuk kerja”.

Dari ekspresi verbal AM, peneliti memaknai bahwa setelah kelulusannya AM menjadi generasi sandwich setelah orangtuanya berpisah. AM membutuhkan sumber penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan serta tanggungan keluarganya. Dari ekspresi verbal tersebut, peneliti melihat alasan AM bahwa ada prioritas lain yang menjadi fokus AM dalam hidupnya selain menghasilkan keturunan. Peneliti juga melihat bahwa AM berlaku bijaksana

karena mempertimbangkan kondisi istri. Adapun penuturan ekspresi verbal PA mengenai ceritanya sebagai berikut:

“Aku dari awal emang “*i have been sexually abused*” jadi kurang nyaman tentang persepsi gender, hamil, melahirkan, dan heteroseksualitas dari remaja. Dari sisi kapabilitas mental pun aku merasa tidak bisa jadi orang tua yang baik dan aku gak pernah punya contoh parental figure yang baik. Aku ngerasa cukup dengan yang aku miliki saat ini, *i’m totally fine and happy* sama pilihanku sampai detik ini, aku dan suami sama-sama support atas apa yang udah atau akan terjadi kedepannya, aku bersyukur banget ketemu dia yang nggak banyak nuntut ke aku juga”.

Bentuk pengungkapan PA menurut peneliti berhubungan dengan pengalaman masa kecil yang kurang baik. Dari aspek pengungkapan tersebut, ekspresi verbal atau bentuk pengungkapan terhadap keputusan *childfree* ditekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan kejadian yang sudah dilalui di masa lalu. Pengalaman akan keluarga yang kurang harmonis dituangkan dalam bentuk ungkapan dan ucapan. Tercermin dalam ungkapan “Saya tidak pernah punya contoh *parental figure* yang baik”. Menurut peneliti, dengan pengalaman yang PA rasakan mengenai sebuah keluarga, membuat PA meragukan kapabilitasnya sebagai orang tua kelak.

Dari ekspresi verbal AM dan PA mengenai keputusan *childfree*, mengartikan kembali bahwa cinta sejati tidak bisa diukur hanya dengan kepemilikan anak seperti budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam totalitas makna “*kamu belum bisa merasakan cinta sejati kalau belum punya anak*” terdapat paradoks. Bagi peneliti, AM dan PA sudah mendefinisikan makna cinta sejati, yang mana saling mencintai tanpa menaruh harapan, menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhannya sendiri, serta rasa tulus untuk membahagiakan. Dalam (Harrington, 2019) orang-orang seperti itu (*childfree*), justru lebih memusatkan perhatian mereka pada waktu dan energi dan menginvestasikan lebih banyak ke

dalam hubungan mereka, hal ini tertuang dalam “Laporan Kebahagiaan Dunia” tahun 2016. Bagi Derrida, ketika kita menerapkan pembacaan dekonstruktif, akan terlihat bahwa kekuatan “teks” yang “tak terkatakan” tidak selalu sejalan dengan pembacaan. Sebagaimana dalam konsep *Differance*, bahwa suatu hal sejauh ia terbuka, akan terus bisa dibongkar, dan ditafsirkan ulang secara tak terhingga.

Melalui konsep *Differance* oleh Derrida, kita akan terus-menerus mempertanyakan asumsi-asumsi, dan mengujinya dengan kemungkinan-kemungkinan baru yang lebih radikal, paradoks, atau bahkan absurd. Dengan kata lain, *Differance* dalam fenomena *childfree* ini adalah ruang untuk mencari berbagai perspektif, karena yang dipentingkan adalah proses, sehingga suatu makna atau teks dibiarkan apa adanya, tidak stabil, ambigu, rentan dengan paradoks (Fayyadl, 2005). Hal lain dari dekonstruksi Derrida bahwa tidak dapat dilihat hanya sebagai pembongkaran terhadap pemikiran modern, namun sebagai bentuk anti totalitarianisme berpikir dan bertindak dengan mengemukakan keikhlasan dan keterbukaan terhadap kehadiran *the other*. Cara berpikir tentang adanya pengistimewaan atau oposisi biner yang meletakkan gagasan menjadi *center* ditolak oleh Derrida karena dekonstruksi mempersilahkan perbedaan dan keberagaman serta membuka pemikiran-pemikiran yang demokratis, menghargai adanya perbedaan, serta keputusan orang lain (Margareth, 2012).

C. Ekspresi Verbal Pasutri Milenial Kehidupan yang Didambakan

Ketika menjalani sebuah kehidupan, kita tentu memiliki kehidupan yang didambakan atau keinginan akan sesuatu yang dengan sekuat tenaga serta usaha ingin kita wujudkan. Berikut bentuk pengungkapan untuk pasutri milenial terkait kehidupan yang didambakan dalam wawancara:

1. Untuk kehidupan yang saya inginkan untuk saat ini **sebenarnya cukup sudah terpenuhi.**
2. Kehidupan yang saya harapkan itu **tenang**, karena selama saya sakit bolak balik rumah sakit isi kepala saya sering berisik. Tapi hadirnya suami saya banyak membuat saya tenang dan merasa hidup.
3. Kedepannya **mencapai *financial freedom* dan juga *time freedom*** bersama suami.
4. **Semoga saya tidak merepotkan orang lain** di masa tua, saya membayangkan betapa bahagianya saya dan istri nanti dengan kebebasan waktu yang saya miliki.
5. Harapan saya nanti ketika adik-adik saya sudah bertemu pasangannya nanti, semua tercukupi, jadi **saya bisa lebih maksimal menyiapkan tabungan untuk hidup saya dan istri.**
6. Aku ingin **menikmati masa itu dengan tenang**, jadi semuanya harus aku siapkan, jadi ketika masanya datang sudah terbackup dengan baik, makanya aku sekarang kerja.

Data (1-6) di atas mengandung inti dari ekspresi verbal (bentuk pengungkapan) terhadap pilihan alasan *childfree*, inti bentuk pengungkapan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5 Inti Pengungkapan Kehidupan yang Didambakan

No	Inti bentuk pengungkapan
1	cukup terpenuhi
2	Tenang
3	Mencapai <i>financial freedom</i>
4	Tidak merepotkan orang lain

5	Memiliki tabungan atau investasi
---	----------------------------------

Dari inti ekspresi verbal (bentuk pengungkapan) pada pasangan suami istri milenial pada tabel 5 terlihat kehidupan yang didambakan adalah kecukupan secara finansial dan ketenangan. Hal itu tercermin dari pilihan kata atau diksi yang menyusun ekspresi verbal tersebut. Adapun dalam sebuah wawancara didapati ekspresi verbal dari tiap pasangan. Seperti penuturan wawancara dengan AD:

“Untuk kehidupan yang saya inginkan untuk saat ini sebenarnya cukup sudah terpenuhi sih ya, walaupun kalau ada uang lebih banyak maka lebih baik hehehe. Untuk masa tua saya rencananya menabung dari sekarang untuk membiayai saat-saat di panti jompo nanti.”

Ekspresi verbal AD menurut peneliti bermakna rasa syukur dan kepuasan pada kehidupan saat ini. Dari pilihan kata *cukup* yang AD sebutkan menurut KBBI dapat bermakna memuaskan; tidak kurang; lengkap. Dengan pilihan hidupnya saat ini, AD merasa segala yang diperlukan ada, atau dapat terpenuhi. AD juga sudah menyiapkan saat-saat masa tuanya dengan membuat *money planner* supaya dapat terpenuhi, bukan hanya saat ini namun juga yang akan datang.

Sama halnya dengan AD, AN merasa hidupnya saat ini sudah lebih dari cukup, AD dan AN sama-sama mempersiapkan masa tuanya dalam segi materi, selain itu sembari mencari panti jompo yang cocok dan sesuai dengan perkiraan budget mereka. Ungkapan ekspresi verbal AN seperti:

“Kehidupan yang saya harapkan itu tenang, karena selama saya sakit bolak balik rumah sakit isi kepala saya sering berisik. Tapi hadirnya suami saya banyak membuat saya tenang dan merasa hidup, makanya saya berdoa hidup saya selamanya dengan suami, saya berdoa

saya dan suami dilancarkan rezekinya, sehat-sehat, jadi kita berdua bisa lancar mempersiapkan bekal untuk masa tua”.

Adapun wawancara mengenai kehidupan yang didambakan oleh pasangan selanjutnya yaitu ML dan IA. Dengan kondisi keluarga yang sejak kecil *toxic*, ML mendambakan hidup dengan pencapaian memiliki tabungan, investasi, dan uang yang cukup untuk menjalani hidup yang diinginkan dengan suami. Berikut ekspresi verbal ML, pemaparannya yaitu:

“Kalo sekarang sih, lebih fokus ke menstabilkan kondisi finansial dan menyiapkan tabungan serta *passive income* untuk masa tua. Tujuannya sih supaya kedepannya mencapai *financial freedom* dan juga *time freedom* bersama suami.”

Tidak jauh berbeda dalam hidup yang didambakan dengan ML, IA menginginkan keadaan dimana ia mencapai keamanan sehingga tidak kesulitan di masa tua dan tidak merepotkan orang lain. Ekspresi verbal IA dalam wawancara yaitu:

“Hidup yang saya dambakan semoga saya tidak merepotkan orang lain di masa tua, saya membayangkan betapa bahagianya saya dan istri nanti dengan kebebasan waktu yang saya miliki, sehingga dari sekarang saya benar-benar menjalankan bisnis dengan serius supaya hal tersebut dapat terwujud”.

Dari ekspresi verbal ML dan IA, peneliti memaknai bahwa mereka tidak ingin merepotkan orang lain di masa tuanya, dengan pengalaman yang tidak baik dalam keluarga sebelumnya, yang mana orang tua tidak menafkahi, konflik soal harta dan warisan, menjadikan mereka lebih mempersiapkan segalanya dengan matang. Menjadikan hal dimasa lampau menjadi sebuah pelajaran dalam hubungannya, supaya *financial freedom* dan *time freedom* dapat benar-benar terwujud.

Selanjutnya yaitu ekspresi verbal AM dan PA tentang kehidupan yang didambakan sebagai pasangan suami istri yang

memutuskan *childfree*. Sebagai generasi sandwich, AM menginginkan

“Sejauh ini saya merasa nyaman dengan keputusan yang saya pilih, walaupun belum semua *plan and goals* tercapai yang salah satunya adalah menyiapkan tabungan atau investasi untuk jaminan masa tua saya dan istri, belum bisa nabung banyak. Tetapi overall saya sudah cukup puas dengan kehidupan yang saya jalani saat ini, saya bahagia dengan kerjaan dan usaha-usaha saya, terlebih pas liat orang-orang sekitar saya bahagia, ya mama, adik, dan istri saya. Harapan saya nanti ketika adik-adik saya sudah bertemu pasangannya nanti, semua tercukupi, jadi saya bisa lebih maksimal menyiapkan tabungan untuk hidup saya dan istri”.

Adapun ekspresi verbal PA mengenai hidup yang didambakan adalah ketenangan. Dengan latarbelakang yang tidak memiliki *parental figure* yang baik, PA tidak ingin apa yang dirasakan orang tuanya terulang padanya. Berdasarkan penuturan PA yaitu:

“kehidupan yang aku dambakan adalah nanti jika aku sudah berada di fase yang memang sudah tidak mampu lagi cari uang, aku ingin menikmati masa itu dengan tenang, jadi semuanya harus aku siapkan, jadi ketika masanya datang sudah terbackup dengan baik, makanya aku sekarang kerja, saling mencukupi dan melengkapi bareng suami, walaupun belum seberapa, senggaknya sudah terus mengusahakan”.

Ekspresi verbal AM dan PA menurut peneliti bermakna rasa syukur. Suatu kebahagiaan dan rasa syukur, dengan bentuk pengungkapan yang mengandung doa dan harapan. Berdasarkan ekspresi verbal AM dan PA dalam hal ini peneliti memaknai bahwa AM merasa bersyukur pada hidupnya, walaupun masih banyak hal yang perlu AM tanggung, namun AM cukup bahagia karena melihat keluarganya tercukupi. Adapun dalam ekspresi verbal AM tersebut terselip harapan serta doa untuk adik-adiknya

supaya kelak bertemu dengan pasangan yang tepat sehingga AM dapat lebih banyak mempersiapkan untuk masa tuanya.

Berdasarkan ekspresi verbal pasangan suami istri milenial dalam grup, ekspresi-ekspresi terhadap pilihan *childfree* bermakna kasih sayang, keputusan *childfree* pada mereka tidak disebabkan karena kebencian mereka terhadap anak, melainkan bentuk kekhawatiran, keputusan *childfree* muncul pada mereka bukan karena tidak memiliki *maternal or paternal instinct*, hanya saja mereka tidak ingin menghadirkan seseorang ke dunia dengan keterbatasan-keterbatasan mereka dan berdampak tidak maksimalnya mereka dalam membesarkan anak dengan kurun waktu yang lama.

Dalam (Pelton & Hertlein, 2011) ada hal-hal terkait keputusan untuk tidak menjadi orang tua, seperti kepekaan, kecemasan, perfeksionisme, ditemukan berkompromi dengan kemampuan seseorang untuk menjadi orang tua. Keinginan akan kebebasan, yang juga ditentukan dalam kemampuan seseorang untuk menjadi spontan, berganti pekerjaan, dan pensiun dini, serta keinginan untuk menghindari stres yang berhubungan dengan rutinitas sehari-hari yang menyertai membesarkan anak.

Ekspresi verbal mengenai pilihan *childfree* nyatanya berdasarkan pengalaman mereka terlihat adanya bias, bahwa banyak anak tidak berarti banyak rezeki, dengan memiliki anak akan mendapatkan kebahagiaan ternyata bagi sebagian orang bukan keputusan yang tepat, bahwa siklus hidup bukan hanya sebatas menikah lalu menciptakan keturunan namun ada orang-orang yang memiliki prioritas beragam, bahwa kepemilikan anak belum tentu dapat merawat dan menemani masa tua karena banyak faktor yang mempengaruhinya, dan bahwa keputusan *childfree* akan membuatnya merasa sepi ternyata malah memberi kebahagiaan dan rasa cukup pada mereka.

Dalam hal tersebut, selaras dengan pemikiran Derrida bahwa, bagi peneliti bagaimana kita berpikir atau melihat suatu perbedaan tidak dilihat secara hirarki tetapi horizontal. Bagi Derrida, yang membuat kita ada adalah “kehadiran orang lain”, yang membuat adanya “center” karena adanya “the other”, sehingga kehadiran “the other” penting karena menentukan eksistensi. Ketika kita menganggap “the other” atau yang berbeda atau yang kita anggap rendah atau yang kita anggap salah ternyata adalah setara dengan kita, semua memiliki makna dan nilainya masing-masing. Dengan pola dekonstruksi, budaya postmodern, *urban culture* dimana semua orang berhak menciptakan kreasinya masing-masing, sehingga tidak ada standar kebenaran.

Menurut peneliti, keputusan *childfree* tumbuh secara natural di Indonesia walaupun dengan banyak pertentangan, pro dan kontra, karena bertentangan dengan budaya yang berkembang. Dalam pernikahan Indonesia, melahirkan keturunan menjadi hal yang populer dalam hubungan suami dan istri. Hak itu diperkuat dengan ideologi orang terdahulu dalam membentuk keluarga yang ideal. Maka keputusan *childfree* mendapat penolakan dan anggapan salah. Dengan demikian, terlihat bahwa teks-teks budaya yang didekonstruksikan meliputi empat indikator yang dibangun oleh budaya masyarakat Indonesia yaitu pertama, kondrat sebagai manusia adalah bekerja, menikah, dan menciptakan keturunan. Kedua yaitu anak semata-mata hadir hanya untuk bertanggungjawab dalam mengurus orangtua di masa tuanya. Ketiga cinta sejati hanya bisa dirasakan setelah memiliki keturunan, dan yang keempat bahwa banyak anak berarti banyak rezeki. Dalam penelitian ini, indikator-indikator yang hadir dianggap perlu didekonstruksi karena mengakibatkan masyarakat terjebak dalam makna semu seiring perkembangan *urban culture*.

BAB V

IMPLIKASI SOSIAL PASUTRI MILENIAL

Dalam penelitian ini, peneliti mengetahui implikasi sosial pasangan suami istri milenial yang ditinjau melalui postingan-postingan grup, diskusi, seputar pilihan *childfree*. Hal ini untuk mengetahui keterlibat atau efek yang ditimbulkan, konsekuensi atau akibat yang terjadi oleh pasutri milenial baik perkataan atau kejadian. Dalam grup ini terdapat implikasi positif pasangan suami istri yaitu dalam segi pemenuhan emosional atau dukungan, pemberian informasi, serta menjalin hubungan pertemanan secara *real life*.

1. *Support System*

Salah satu postingan anggota grup berinisial DY mengenai pengalaman pribadinya, DY adalah seorang wanita berusia dua puluh lima tahun, yang memutuskan *childfree* 3 tahun kebelakang, dalam postingannya, DY masih mempertanyakan apakah keputusan yang ia pilih akan berdampak baik atau buruk. Setelah mempertimbangkan beberapa aspek terutama dalam segi finansial, keputusan *childfree* menguntungkan bagi dirinya. Namun saat ini ada hal yang menurutnya urgent, karena kedekatannya dengan seorang pria bermarga yang kedua orang tuanya sangat menginginkan cucu, dan pria tersebut juga ingin memiliki anak sedangkan DY tidak. Dalam postingan tersebut DY meminta pendapat dan tanggapan anggota grup apakah ia egois karena sudah mengajak pasangannya untuk mengikuti keputusannya, lalu DY juga merasa ragu untuk melanjutkan hubungannya. Dalam postingan tersebut, menurut peneliti merupakan implikasi positif, adapun tanggapan yang ML berikan yaitu:

“Hi mbak, menurut saya itu bukan keputusan egois ketika mengajak pasangan untuk *childfree*. Orang memutuskan untuk *childfree* dengan banyak alasan. Saya dan suami memutuskan *childfree* karena kamu ingin lingkaran setan ini stop di kami. Keluarga kami berdua kebetulan sangat toxic di banyak aspek. Balik lagi ke mbaknya. Apa sudah mempertimbangkan: kalo

ternyata calon mertua gak setuju dan calon suami nurut orang tuanya? kalo putus apa siap? kalo akhirnya ikut calon suami, apa gak kasian sama anak? gimana kalo di suatu titik, mbaknya tiba-tiba nyesel punya anak disaat si anak udah ada? Buat saya pribadi, punya anak atau nggak, itu murni keputusan pihak perempuan. Orang lain gak berhak ikut ngatur, karna yang bakal ngerasain semua prosesnya itu perempuan, dari hamil, melahirkan, sampai mengurus anak, semangat ya mbak... emang gak mudah kalo mau *childfree*, tapi mbaknya gak sendirian kok...(emoji peluk)”

Tanggapan ML mengenai postingan DY mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan yang dirasakan DY. ML mencoba memahami apa yang dirasakan DY sehingga bentuk empati tersebut menimbulkan perasaan nyaman pada seseorang yang merasakan hal tersebut. Perasaan nyaman pada DY dituangkan dalam respon atas tanggapan ML:

“Terimakasih atas jawabannya, mbak... sekarang saya sudah mempertimbangkan kalau pasangan saya nurut kepada orang tuanya dan saya sudah siap jika solusi terakhir harus berpisah dan hidup dengan keputusan masing-masing..”

Melalui tanggapan positif ML, menurut peneliti mampu memberikan implikasi kepada orang lain untuk dapat lebih menghargai dan jujur akan rasa yang sedang dialami, sehingga dapat bertahan dalam situasi yang meresahkan. Dalam hal ini, ML memberikan kepuasan emosional, memberikan dukungan pada saat-saat sulit dalam hidup anggota lain. Sebagai seorang *childfree* yang sudah menikah, ML memberikan afirmasi positif sebagai pengingat sederhana sehingga bisa melalui segala rintangan dan menjadikan pribadi yang kuat. Berdasarkan teori Hierarki yang dikemukakan Abraham Maslow melalui jurnal (Widari & Serlinda, 2018), bahwa setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan akan harga diri dan perasaan dihargai oleh orang lain serta kebutuhan aktualisasi diri.

Berdasarkan kutipan diatas, bahwa rasa cinta dalam dalam keluarga untuk memberikan kasih sayang, kepedulian, dan dukungan adalah hal paling utama dalam mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan

memperpanjang masa hidup. Namun hal tersebut tidak didapatkan anggota grup sehingga dalam hal ini terdapat implikasi berupa dukungan *support system*.

Adapun dalam postingan salah satu anggota grup RS, yang bercerita bahwa ia seorang *survival anxiety* yang sering kali merasakan *panic attack*. Dalam penuturannya RS tidak pernah terpikirkan menikah apalagi memiliki anak, RS merasa lelah dengan hidupnya karena selalu mendapat hujatan dari keluarga dan teman-temannya. Hal ini di respon IA dengan kalimat yang menenangkan :

“Hidup ini adalah serangkaian keputusan, dan setiap keputusan mengandung konsekuensi... Begitu pula urusan menikah atau tidak, punya anak atau tidak, itu juga pilihan diri sendiri. Orang lain tidak benar-benar mengenal diri kita, sekalipun hubungannya sangat dekat. Pribadi yang mengenal kita ya diri sendiri dan Penciptanya, karena itu gak perlu dengerkan omongan dan penilaian orang lain soal kita. Kalau keputusan yang kita buat benar (standar benarnya adalah melanggar kebenaranNya) ya jalani saja terus.. Siapa mereka dan punya hak apa atas hidup kita sehingga berhak menilai kita? Semangat terus”.

Dalam tanggapan tersebut, IA berusaha memberi dukungan untuk dapat menenangkan dan mengurangi rasa cemas pada RS. IA memberikan dukungan mental serta emosional dengan meyakinkan bahwa pilihan yang sedang dijalankannya bukan suatu kesalahan dan jangan terpengaruh penilaian orang lain atas hidupnya. Hal tersebut direspon kembali oleh RS dengan kalimat :

“Terimakasih kak, saya jadi lebih punya kekuatan untuk tetap pada prinsip, semoga selalu diberikan sehat dan bahagia ya”.

Respon tersebut peneliti melihat RS mulai terbuka dan lebih menerima serta menghargai dirinya sendiri dengan percaya dan tidak selalu menganggap keputusan yang ia ambil adalah sebuah kesalahan. Selain itu, afirmasi yang diberikan IA memberikan semangat pada RS untuk tetap berpegang pada prinsipnya dan lebih nyaman akan pilihan hidupnya.

Respon lain juga diberikan PA mengenai cerita anggota tersebut, bagi PA tidak perlu membuktikan kepada orang lain terkait gerakan *childfree* ini benar atau salah, karena menjadi *parent* ataupun *childfree* sama saja, asalkan dapat bertanggung jawab dan hidup sepenuhnya sesuai dengan keputusan masing-masing. PA merasa kita harus bisa saling menghargai terhadap keputusan orang lain.

“Salah satu hal terberat dalam keputusan *childfree* ini memang tuntunan sosial, dan ini nggak cuma di di Indonesia. Saran aku, baiknya tidak perlu mendeklarasikan keputusan pribadi ke orang-orang sekitar, termasuk keputusan *childfree* ini, karena sikap judgemental orang lain kadang tidak terelakkan. Kalau aku sendiri, tiap ditanya kapan nikah atau punya anak biasanya aku diemin, paling mentok aku buat ketawa aja. Menurut aku, satu hal yang harus dimiliki orang-orang *childfree* adalah keyakinan dari diri sendiri, coba tanya kembali ke diri sendiri mengapa memutuskan *childfree*, dan apakah siap dengan tekanannya. Tidak perlu membuktikan ke orang lain mengapa gerakan *childfree* ini benar atau salah, menjadi *parent* dan *childfree* sama saja, asalkan bisa bertanggungjawab dan hidup sepenuhnya sesuai dengan keputusan masing-masing. Walaupun memang mantap *childfree*, jadikan itu sebagai *boundary* dan cari pasangan hidup yang satu misi. Jangan sampai melakukan hal yang tidak diinginkan hanya karena tekanan sosial atau hanya untuk menghargai keputusan orang lain. *That's not a good reason to have/adopt a kid*. Biarkan waktu yang bergulir, tetap semangat”.

Dengan afirmasi-afirmasi positif yang dilakukan pasangan suami istri dalam grup, sejatinya sesuai dengan adanya grup ini yaitu sebagai wadah bercerita dan memberi dukungan satu sama lain. Melalui observasi peneliti dalam interaksi digrup, peneliti melihat adanya sikap menghargai satu sama lain dan sikap mendukung antar anggota. Peneliti melihat, tidak banyak postingan yang dibuat mereka, namun dalam merespon cerita anggota lain mereka memberikan dukungan disaat anggota lain sedang menjalani masa-masa beratnya dalam pilihan *childfree*. Seperti dalam jurnal (Saputri & Sugiharto, 2020), menunjukkan adanya korelasi antara *social support* dengan tingkat stress. *Social support* mengacu pada memberikan kenyamanan pada orang lain, merawat, serta menghargai.

Mengacu pada hal tersebut, terdapat implikasi positif suami istri pasutri dalam grup.

Keberadaan *childfree* dari adanya dekonstruksi menghasilkan dampak yang berpengaruh terhadap aspek sosial yakni memupuk solidaritas dalam bentuk *support system* atau dukungan empati dan memperjuangkan kemerdekaan kaum atau kelompok yang dianggap terpinggirkan. Perkembangan teknologi dan media sosial membawa pada perubahan dalam masyarakat, menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran, baik budaya, etika, dan norma sehingga *bullying*, cacian, dan perkataan kasar dapat mudah terucapkan dan membawa kecemasan bagi kelompok tersebut (Kinasih, 2019). Seperti dalam jurnal (Kinasih, 2019) yang membahas kasus Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaya Purnama yang divonis atas penodaan agama sehingga membuat masyarakat terbagi menjadi dua kubu. Dalam hal ini kubu yang mendukung Gubernur Jakarta tersebut membuat manipulasi kreatif berwujud foto hoaks yang menunjukkan seolah-olah Ahok dan Habib Rizieq telah berdamai sebagai bentuk dukungan bagi Ahok yang terpinggirkan karena sebagai kaum minoritas. Kaitannya dalam grup tersebut, berdasarkan observasi melalui postingan, mereka saling memberikan empati dan dukungan atas hal-hal yang tidak mengenakan sehingga menciptakan rasa saling memiliki satu sama lain karena menjadi kaum yang terpinggirkan.

2. *Problem Solving* (Mengatasi Masalah)

Adapun dalam postingan salah satu anggota grup FH, dalam postingan tersebut FH bercerita mengenai bahwa FH masih sulitnya mencari pasangan *childfree* di *real life*. AD sebagai seseorang *childfree* milenial yang sudah menikah memberikan tanggapan, yaitu:

“Bisa coba lewat online dating.. Saya ketemu istri saya sekarang yang sama-sama sebagai *childfree* juga berkat online dating, pakai okcupid. Seingat saya di okcupid bisa di sortir kayak “don’t want kids”, nanti juga ada semacam ngisi personality test gitu. Bisa juga nulis langsung di profilnya”.

Menurut peneliti, dalam tanggapan tersebut, memberikan implikasi mencarikan solusi dan menyarankan cara yang efektif untuk mengatasi masalah berdasarkan pengalaman AD. Dalam grup tersebut, anggota yang sedang mengalami sebuah masalah, AD berinisiatif menawarkan caranya, sebagai solusi atas masalah FH. Adapun postingan anggota lain NK, yang bertanya terkait bagaimana pasangan *childfree* yang sudah menikah dalam menjalankan aktivitas hubungan seksual. NK juga bertanya bagaimana mencegah supaya tidak terjadi kehamilan pada pasangan tersebut. karena dalam penurutannya, NK dengan pasangan sudah merencanakan hubungannya akan lanjut ke jenjang pernikahan. AD memberikan tanggapannya seperti :

“Yang pasti pake pengaman kontrasepsi, bisa juga supaya lebih *safe* pake cara vasektomi, bisa untuk baik perempuan atau laki-laki. Tapi lebih enak laki-laki yang vasek, healingnya lebih cepat daripada perempuan. Tapi biaya vasektomi lumayan mahal, tergantung rumah sakitnya ya. *Better* siapin dana tambahan sih untuk jaga-jaga, dipikir lagi yang matang, semoga membantu”.

Tanggapan AD dalam postingan adalah memberitahu dan membagikan cara yang aman dan mengatasi ketakutan bagi pasangan *childfree* yang ingin menikah supaya tidak mengalami kehamilan. AD membagikan solusinya berdasarkan pemahamannya, namun dalam hal itu, AD tidak ada unsur paksaan, dalam penuturan AD, karena tidak semua solusi bisa diterapkan, akan ada faktor-faktor yang mempengaruhi, mulai dari segi biaya, dampak dari solusi, atau bahkan dari sumber daya manusianya sendiri.

Adapun cerita lain dari NM dalam suatu postingan adalah mengenai bagaimana ketika tiba masa tua, langkah apa yang akan dilakukan karena NM tidak memiliki keluarga terdekat dan finansial yang kurang baik. Dalam hal ini NM menanyakan informasi seputar panti jompo, ia ingin mengetahui hal tersebut untuk pembelajaran bersama dan persiapan di masa tua nanti. AM memberikan tanggapan :

“Saya sudah pernah cari tau terkait panti jompo, masing-masing ada gradenya sesuai sama fasilitasnya seperti apa, saya pernah

nonton konten panti di Semarang. Di situ pakai kelas, jadi ada yang VIP, ada yang kelas satu, itu satu kamar sendiri, kelas dua, dan bangsal. Seperti rumah sakit, beda-beda harganya. Yang paling mahal kalau gak salah 7,5 juta perbulan, paling murah 4,5 perbulan. Fasilitasnya tiga kali makan, dua kali snack, pemeriksaan dokter umum seminggu sekali. Tapi itu video beberapa tahun lalu, jadi kemungkinan sekarang ada kenaikan harga. Begini saja, ada juga sih panti asuhan gratis, ditiap kota sepertinya ada, tapi tentu ada harga ada kualitas, mungkin bisa cari-cari info yang gratis saja kalau nominal budgetnya diluar kemampuan kita, tapi kalau ada tabungan lebih baik.”

Melalui tanggapannya, AM memberikan sebuah informasi mengenai gambaran biaya panti jompo berdasarkan yang pernah ia tonton, namun dengan budget yang terbilang cukup mahal bagi orang-orang yang kurang baik secara finansial. Sehingga AM memberikan solusi bahwa masih ada panti jompo yang gratis, namun tentu saja dengan fasilitas yang berbeda karena harga mempengaruhi kualitas. Melihat interaksi-interaksi yang terdapat dalam grup terlihat pasangan suami istri memberikan solusi untuk menghindari terjadinya masalah yang kerap terjadi di masyarakat, seperti aborsi anak, pembuangan anak, atau penelantaran anak karena tidak memiliki kesiapan dalam mengasuh anak. Seperti dalam jurnal (Nugroho, 1997), masalah dan kerusuhan sosial yang terjadi di masyarakat kita harus membuka mata bahwa pihak manapun seperti miskin, kaya, kaum intelektual, dan aparatus negara memiliki probabilitas yang sama sebagai penyebab masalah atau kerusuhan sosial, tidak ada yang lebih unggul atau tersisihkan. Melalui dekonstruksi Derrida dapat melihat bahwa yang kita anggap buruk, asing, keliru adalah memiliki kedudukan yang sama. Justru, peneliti melihat berdasarkan kenyataannya, fenomena *childfree* cenderung ditabukan, namun ironisnya problema atau masalah justru tercipta pada orang-orang yang tidak bertanggungjawab atas apa yang ia perbuat.

3. Hubungan Pertemanan

Interaksi yang terjadi antar anggota grup membuat jalinan pertemanan sampai pada tahap bertemu secara langsung. Dalam salah satu

postingan BL mengenai postingan perkenalannya yang baru bergabung dalam grup mendapati respon yang ramah dari para anggota lama. Adapun respon AN dalam postingan tersebut :

“Hi, salam kenal, aku dulu lama di Freiburg. Aku udah for good, sekarang di Bandung. Kapan-kapan meet up yuk...”

Tanggapan tersebut kembali direspon dengan BL “*would love to meet up for sure*” . Dengan bergabung di grup yang sama, yang sama-sama memilih *childfree* berpeluang besar bahwa akan memiliki prinsip, pemikiran, dan pola pikir yang mirip. Kehidupan kita memang tidak terlepas dari hubungan dengan orang lain. Hakikat kita sebagai makhluk sosial membuat kita membutuhkan seseorang salah satunya teman. Berdasarkan observasi pada postingan, keterlibatan interaksi pasangan suami istri menciptakan *circle* pertemanan secara langsung. Menurut peneliti, keakraban bagi para anggota terjadi karena sama-sama memiliki pilihan serta nasib yang sama sehingga merasa ada ikatan frekuensi yang sama, yang mana empati yang terjadi melalui grup (virtual) membawa empati di realita kehidupan sesungguhnya. Hal ini selaras dalam (Muhammad & Manalu, 2017), bahwa seringnya interaksi dalam komunitas menyebabkan setiap anggota mengenal anggota lain. Hal ini pada akhirnya menimbulkan perasaan nyaman, rasa memiliki, rasa kekompakan yang tertanam pada anggota kelompok. Hal tersebut bahkan mampu menggerakkan empati sosial di dunia *online* ke *offline*.

Adapun salah satu postingan BP mengenai tulisannya yang menanyakan siapa saja yang berasal atau berdomisili Jakarta. Seperti dalam postingannya:

“Halo semua, sebelumnya mau tanya siapa yang domisili Jakarta ya? kalo ada boleh dong ngobrol, kopdar asik nih bisa cari waktu yg pas.”

Postingan tersebut direspon oleh AD sebagai warga Jakarta dengan respon yang tertarik akan hal tersebut :

“saya jakarta bro, seru sih bisa agendakan kebetulan saya freelancer lebih fleksibel waktunya. Yg lain bisa ikutan biar rame, kita *sharing* bareng”.

Pertemuan ini tidak tertutup hanya untuk pasangan suami istri yang sudah menikah dan memutuskan *childfree*, namun terbuka untuk siapa saja yang ingin datang dan masih ragu akan keputusannya. Seperti dalam (Kanisius, 2016), mengenai dekonstruksi sifat-sifat maskulin mengenai suku Ngada, dekonstruksi cocok dengan konsep pluralitas yang mana melalui dekonstruksi Derrida membuka penghargaan terhadap perbedaan serta membuka diri terhadap yang lain. Selayaknya manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan orang lain, hal ini dapat kita lihat dalam grup facebook *childfree*, sebagai wujud berupa solidaritas, senasib, dan keterikatan. Implikasi sosial pasangan suami istri dalam grup kepada para anggota lain terwujud dalam interaksi dan ditampilkan dalam bentuk *support system*, *problem solving*, dan hubungan pertemanan *offline*. Agaknya, menggunakan pemikiran Derrida abad posmodern bukan zaman yang cocok bagi rasionalitas yang terlalu serius “memburu” kebenaran. Dalam fenomena *childfree* di Indonesia sejenak kita melihat dan mendengar Derrida untuk menjawab kegelisahan tentang perlunya sebuah pemikiran alternatif, sebuah gagasan yang membela adanya perbedaan dalam masyarakat, selalu ada yang lepas dari totalitas, ia bergerak dengan keunikan dan perbedaannya sendiri.

Pergulatan kita dengan tiap teks – tentang hidup yang kita telaah dan hayati, bagi Derrida tidak akan henti-hentinya berlangsung, bergerak, dalam sebuah mobilitas yang bahkan tak bisa disebut sebagai dialektik (Fayyadl, 2005). Sebab, makna yang hendak kita utarakan dan apa yang kita utarakan ternyata tak pernah sepenuhnya klop. Selalu ada beda, selalu gesek, dan pada akhirnya, ini berarti menyadari sebuah posisi etis yang mendasar, yang mana kita harus selalu memberikan waktu dan tempat bagi yang lain untuk muncul. Dalam pandangan bagi masyarakat Indonesia mengenai konsep keluarga yang memiliki unsur untuk

terpenuhinya syarat sebagai keluarga ideal terdiri atas ayah, ibu, dan anak, bahwa anak adalah tujuan dan angan-angan dalam melaksanakan bahtera rumah tangga. Hal ini menyadarkan bahwa harus dipahami akan ada suatu hal lain yang muncul, seperti konsep *childfree*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ekspresi verbal pasutri milenial dalam grup Facebook *childfree* Indonesia peneliti menemukan tiga ekspresi, yaitu mengenai ekspresi verbal pandangan terhadap anak, ekspresi verbal alasan memilih *childfree*, dan ekspresi verbal kehidupan yang didambakan. Berdasarkan ekspresi verbal yang ditemukan, pasutri milenial memaknai pilihannya sebagai bentuk memanusiakan manusia, mereka mengungkapkan bentuk kasih sayang dengan cara yang berbeda, yaitu tidak menghadirkan anak karena ketidakmampuan mereka dalam segi tenaga, pikiran, dan materi yang akhirnya tidak bisa mensejahterakan anak di dunia. Dalam keputusan mereka memilih *childfree* adalah faktor ekonomi dan psikologis bermakna bentuk kekhawatiran yang didasarkan pada pengalaman masa lalu dan ketakutan mengenai masa yang akan datang. Pasutri milenial mendambakan kehidupan yang bermakna menginginkan *financial freedom* dan ketenangan hidup. Seluruh teks dalam bentuk ekspresi verbal tersebut mengandung makna yang dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu kondisi dan peristiwa. Keputusan *childfree* mendapat penolakan dan anggapan salah. Dengan demikian, terlihat bahwa teks-teks budaya yang didekonstruksikan meliputi empat indikator yang dibangun oleh budaya masyarakat Indonesia yaitu pertama, kondrat sebagai manusia adalah bekerja, menikah, dan menciptakan keturunan. Kedua yaitu anak sebagai investasi orangtua. Ketiga cinta sejati hanya bisa dirasakan setelah memiliki keturunan, dan yang keempat bahwa banyak anak berarti banyak rezeki. Dalam penelitian ini, indikator-indikator yang hadir

didekonstruksi karena mengakibatkan masyarakat terjebak dalam makna semu seiring perkembangan *urban culture*.

2. Implikasi sosial pasutri milenial dalam grup adalah berimplikasi positif, yaitu memberikan empati dalam bentuk *support system*, memberikan saran dan membantu permasalahan anggota grup (*problem solving*), dan membawa hubungan pertemanan secara *offline*.

B. Saran

1. Bagi pengurus grup *Childfree* Indonesia dapat mempertimbangkan untuk membuat *group whatsapp* untuk para anggota yang aktif yang diharapkan dapat lebih dekat dan menjalin silaturahmi sampai pertemuan tatap muka secara menyeluruh.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian ini, dapat melakukan wawancara secara tatap muka supaya mengetahui lebih dalam ekspresi-ekspresi yang disampaikan, serta dapat menggunakan teori yang lain untuk melihat fenomena *childfree* dari sudut pandang yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwidodo, E. (2013). "Logosentrisme Jacques Derrida". *Karsa Journal of Social and Islamic Culture*, 21(2), 340-355.
- Basten, S. (2009). "Voluntary Childlessness and Being *Childfree*". *The Future of Human Reproduction*, 5(1), 1-23.
- Blackstone, A., & Stewart, M. D. (2016). "There's more Thinking to Decide" : How to *Childfree* Decide Not to Parent. *The Family Journal : Counseling and Therapy for Couples and Families*, 24(3), 296-303.
- Blackstone, D. A. (2019). *Childfree by Choice: The Movement Redefining Family and Creating a New Age of Independence*. Penguin Publishing Group.
- Bayer, O., & Glushko, O. (2019). "*Childfree* As a New Phenomenon and Its Individual Psychological Correlates". *Journal of Psychology Research*, 25(8), 20-27.
- Clarke, V., Hayfield, N., & Terry, G. (2018). "Lived Experience of *Childfree* Lesbians in The United Kingdom: A Qualitative Exploration". *Journal of Family Issues*, 39(18), 4133-4155.
- Damayanti, Y. D., Afifah Anggie & Muhammad Fardan (2022). "Fenomena *Childfree* di Twitter pada Generasi Millennial". *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 879-882.
- Derrida, J. (2002). *Dekonstruksi Spiritual: Merayakan Ragam Wajah Spiritual*. Jalasutra: Yogyakarta. (Terjemahan: Firmansyah Argus)
- Doho, Y. D. B. (2020). "Analisis Hermeneutik Atas Dialog pada Film Dilan 1990 Bagi Peneguhan Cinta Suami Istri di Era Milenial". *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Widya Komunika*, 10(1), 94-118.
- Fadhil, A. (2022). "Konseling Keluarga dalam Perspektif Karisma Max Weber untuk Mengatasi Konflik Pasangan Suami Istri". *Jurnal Al-Shifa Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 1-20.
- Fauzan, A., Ardian Adi & Auliya Syaf. (2022). "Sense of Humor : Dalam Menjaga Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri". *Jurnal Psikologi Psychopolytan*, 6(1), 38-44.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Pertama ed.). Bumi Aksara.
- Haecal, I. F., Hidayatul Fikra & Wahyudin Darmalaksana. (2022). "Analisis Fenomena *Childfree* di Masyarakat: Studi Takhrij dan Syarah Hadis

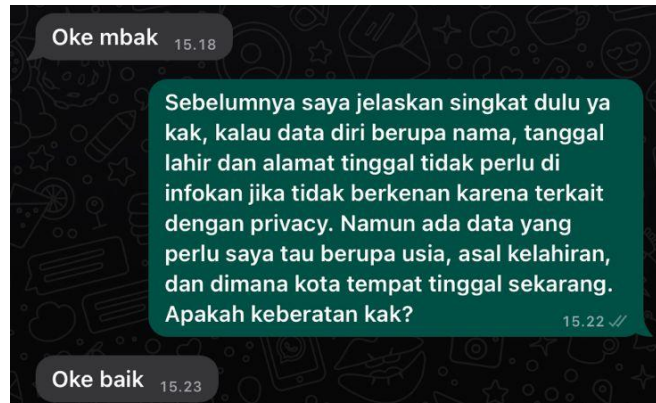
- dengan Pendekatan Hukum Islam”. *Gunung Djati Conference Series*, 8(1), 219-233.
- Haganta, K., Firas Arrasy & Siamrotul Ayu. (2022). “Manusia, Terlalu (Banyak) Manusia: Kontroversi *Childfree* Di Tengah Alasan Agama, Sains, dan Krisis Ekologi”. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 4(1), 309-320.
- Hanandita, T. (2022, Januari). “Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah”. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1), 126-136.
- Hardiman, B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT Kanisius.
- Harrington, R. (2019). "Childfree by Choice". *Journal Studies in Gender and Sexuality*, 20(1), 22-35.
- Healey, J. (2016). “Rejecting Reproduction: The National Organization for Non-Parents and *Childfree* Activism in 1970s America”. *Journal of Women's History*, 28(1), 131-156.
- Indah, D. N., & Zuhdi, S. (2021). “The *Childfree* Phenomenon in The Perspective of Human Rights and Maqashid Al-Shari'ah”. *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research*, 661(1), 222-231.
- Irfan, N. (2016). *Nasab dan Status Anak dalam Hukum Islam: Edisi Ketiga*. Amzah.
- Keeling, S. (2003). “Advising the Millennial Generation”. *NACADA Journal*, 23(1&2), 30-36.
- Kevlana, C. M. (2023, February 11). “*Childfree Bikin Awet Muda, Suits You Well?* Eventori”. Retrieved June 13, 2023, from <https://eventori.id/childfree-bikin-awet-muda-suits-you-well>
- Khasanah, U., & Ridho, M. R. (2021). “*Childfree* Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam”. *Al-Syakhsyiah Journal of Law and Family Studies*, 3(2), 104-128.
- Kilber, J., Allen Barclay & Douglas Ohmer. (2014). “Seven Tips for Managing Generation Y”. *Journal of Management Policy and Practice*, 15(4), 80-91.
- Kinasih, A. N. (2019). “Dekonstruksi Sosial Melalui Foto Hoaks”. *Journal of Photography, Arts, and Media*, 3(1), 1-10.
- Kanisius, P. (2016). “Dekonstruksi Sosial atas Topo (Parang) bagi Maskulinitas Pria Suku Ngada di Desa Ratogesa Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada Flores Nusa Tenggara Timur”. *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

- Kutha Ratna, N. (2010). *Metodologi penelitian: kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Madistriyatno, H., & Hadiwijaya, D. (2019). *Generasi Milenial*. Indigo Media.
- Maddy, S. (2023, February 25). “‘Child-free’ semakin populer: Orang-orang yang menjalani kehidupan tanpa anak”. BBC. Retrieved May 24, 2023, from <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cmmvzrdj38no/>
- Maier, C. (2009). *No Kids: 40 Good Reasons Not To Have Children*. McClelland.
- Margareth, Y. (2012). “Dekonstruksi Derrida Terhadap Oposisi Biner dan Munculnya Pluralitas Makna”. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia, Depok.
- Maulidia, M. (2023, March 10). “Ancaman Childfree di Era Milenial”. Barisan.co. Retrieved May 24, 2023, from <https://barisan.co/ancaman-childfree-di-era-milenial/>
- Mratinkovie, A., & Piestun, D. (2021). *Social Media and Internet for Everyday Life*. E-Learning LLC.
- Muhammad, R., & Manalu, R. (2017). “Analisis Pemanfaatan Virtual Community Sebagai Media Komunikasi Kelompok Melalui Sosial Media”. <https://media.neliti.com/media/publications/185651-ID-analisis-pemanfaatan-virtual-community-s.pdf>
- Munawar, A. (2015). “Sahnya Perkawinan Menurut Hukum Positif yang Berlaku di Indonesia”. *Jurnal Hukum: Al-Adl*, 7(13), 21-31.
- Mutiara, D. (2022). “Dekonstruksi Stereotip Maskulin Iklan Produk Kosmetik dalam Video Iklan MS Glow For Man #SemuaJugaBisa”. *Jurnal MEDIUM*, 10(1), 214-234.
- Nasrullah, R. (2017). *Etnografi Virtual*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ningtyas, M. N. (2019). “Literasi Keuangan pada Generasi Milenial”. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 13(1), 20-27.23
- Nugroho, H. (1997). “Dekonstruksi Wacana SARA Negara dan Implikasinya Terhadap Kemajemukan Masyarakat Indonesia”. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM JSP*, 1(2), 1-11.
- Nuroh, S., & Sulhan, M. (2022). “Fenomena Childfree pada Generasi Milenial Ditinjau dari Perspektif Islam”. *Jurnal Studi Islam*, 4(2), 136-146.

- Pangesti, N. R., Putra, Candra Rahma Wijaya & Fina Hiasa. (2022). "Keindahan yang Semu: Analisis Dekonstruksi Derrida". *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 80-94.
- Pasaribu, B. H., Purba & Manuputty. (2022). "Kompleksitas Persoalan Pasangan Suami-Istri (Sebuah Tawaran Penelitian Pastoral Keluarga dengan Pendekatan Kualitatif-Induktif)". *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(2), 101-124.
- Patnani, M., Bagus Takwin & Winarini Wilman. (2021). "Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak bagi Involuntary Childless". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1).
- Pebrianti, A. (2022). "Presentasi Diri Suami Istri dalam Menampilkan Foto Profil Di Instagram". *Jurnal Sosiologi*, 5(1), 1-10.
- Pelton, S. L., & Hertlein, K. (2011). "A proposed Life Cycle for Voluntary Childfree Couples". *Journal of Feminist Family Therapy*, 23(1), 39-53.
- Pratiwi, A. A. M. (2021). "Peran Media Sosial Dalam Meningkatkan Penjualan Online Saat Pandemi Covid-19". *Jurnal Satyagraha*, 3(2), 73-81.
- Rahman, F. S. (2022). "Analisis Tafsir Al-Quran Tentang Relasi dan Manajemen Pendidikan Keluarga". *Jurnal Studia Quranika*, 7(1), 120-141.
- Rais, W. A. (2017). "Kearifan Lokal dalam Bahasa dan Budaya Jawa: Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah: Kajian Etnolinguistik". *UNS Press*.
- Rahmatulloh, I. A. (2022). "Fenomena *Childfree* Dalam Perilaku Berkeluarga Era Millennial di Indonesia (Studi Terhadap Komunitas *Childfree* Indonesia)". *Skripsi*. Fakultas Syariah dan Hukum, Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jogjakarta.
- Ramadhani, K. W., & Tsabitah, D. (2022, Juni). "Fenomena *Childfree* dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia dalam Perspektif Mahasiswa". *Jurnal Media Pengkajian Sosial Budaya*, 11(1), 26-27.
- Rasyid, I., & Hapsari, A. (2023, April Kamis). "Arti Kontemplasi Adalah: Definisi dan 15 Sinonim - Kontemplasi Artinya". <https://www.pinhome.id/blog/arti-kontemplasi-adalah-definisi-dan-15-sinonim-kontemplasi-artinya>
- Sandiyasa, I. K. (2018). "Refleksi dan Dekonstruksi Teori Oposisi Biner Dalam Tradisi Hindu Masyarakat Bali". *Jurnal Praktisi Pendidikan*, 21(1), 68-73.
- Sapinatunajah, P., Tantan Hermansyah & Nasichah. (2022). "Analisis Content Influencer Gitasav Pada Statement "*Childfree*" Dalam Perspektif Islam". *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 2(3), 180-186.

- Saputri, K. A., & Sugiharto, D. (2020). "Hubungan Antara Self Efficacy Dan Social Support Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswa Akhir Penyusun Skripsi Di FIP Unnes". *Journal of Guidance and Counseling*, 4(1), 101-122.
- Shobibah, I. F., & Fathoni, A. (2022). "Kepercayaan dan Keterpercayaan pada Relasi Suami Isteri Milenial Muslim". *Jurnal Psycho Idea*, 20(1), 60-73.
- Stegen, H., Lise Switsers & Liesbeth De Donder. (2020). "Life Stories of Voluntarily Childless Older People : A Retrospective View on Their Reason and Experiences". *Journal of Family Issues*, 1(3), 1-23.
- Sutanto, & Megawati, S. (2015). "Perancangan Komik Sebagai Media Promosi Untuk Palapa Komik di Indonesia". *Jurnal VICIDI*, 3(1), 1-12.
- Suyanto, B. (2013). *Filsafat Sosial*. Aditya Media Publishing.
- Tungguno, V. (2021). *Childfree and Happy*. Yogyakarta : Buku Mojok Group.
- Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974* (Redaksi New Merah Putih, Compiler; 1st ed.). (2009). New Merah Putih.
- Widari, N. P., & Serlinda, P. M. (2018). "Support System Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Di Yayasan Kanker Indonesia Surabaya". *Jurnal Stikes WilliamBooth*, 7(2), 44-91.
- Wijaya, R. (2022). "Respon Al-Qur'an Atas Trend Childfree (Analisis Tafsir Maqasidi)". *Jurnal Studi Ilmu al-Quran dan al-Hadits*, 16(1), 41-60.
- Wulan, N. (2022). "Kesetaraan Gender Pada Hubungan Pasutri Perspektif Mubadalah". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 1-12.
- Zuhdi, A., & Yusuf, A. M. (2022). "Hubungan Kematangan Emosi Terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1696-1704.

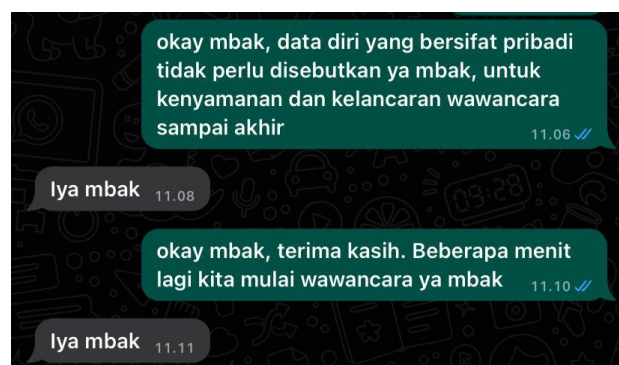
LAMPIRAN



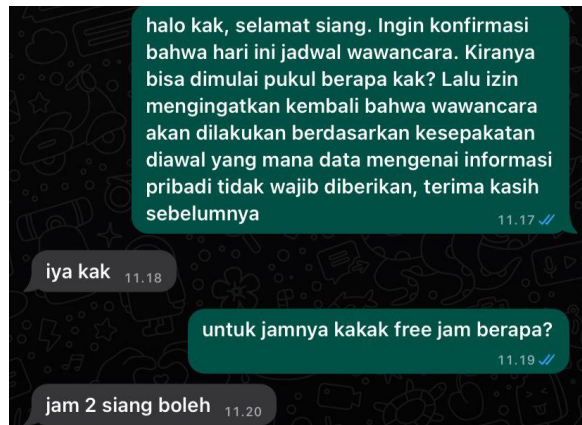
Lampiran 1 Perjanjian Kerahasiaan Data Pribadi AD



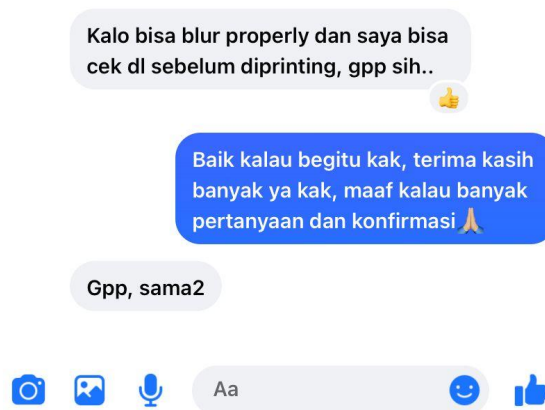
Lampiran 2 Perjanjian Kerahasiaan Data Pribadi IA



Lampiran 3 Perjanjian Kerahasiaan Data Pribadi AN



Lampiran 4 Perjanjian Kerahasiaan Data Pribadi PA



Lampiran 5 Perjanjian Kerahasiaan Data Pribadi ML



Lampiran 6 Perjanjian Kerahasiaan Data Pribadi AM

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Nurul Nur Purnomoningtyas
TTL : Jakarta, 28 Februari 2002
Agama : Islam
Alamat : Komplek Sawah Indah RT 003 RW 001 No 53/86
Kelurahan Larangan Selatan Kecamatan Larangan Kota
Tangerang
E-mail : nurulpurnomoningtyas@icloud.com
No HP : 085692618486

B. Riwayat Pendidikan

2006 - 2007 : TK Nurunnisa
2007 - 2013 : SD Negeri Ulujami 05
2013 - 2016 : SMP Islam Al-Hikmah
2016 - 2019 : SMA Yadika 6

C. Pengalaman Organisasi

2019 - 2020 : Karang Taruna KSI
2020 - 2023 : Anggota UKM Musik UIN Walisongo
2020 : Sekretaris Project Indonesia Millennial Connect
2021 : Sosial Media Manager Youth Nations